

**STRATEGI DINAS PENDIDIKAN DAYAH KOTA BANDA ACEH
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA SANTRI**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

TR. IDRIS
NIM. 160403090
Mahasiswa Program Studi
Manajemen Dakwah



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH**

2022

SKRIPSI

**STRATEGI DINAS PENDIDIKAN DAYAH KOTA BANDA ACEH
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA SANTRI**

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai salah satu beban studi program Sarjana dalam bidang
Manajemen Dakwah

Diajukan Oleh:

TR. IDRIS

Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan Manajemen Dakwah

NIM : 160403090

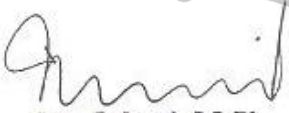
Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

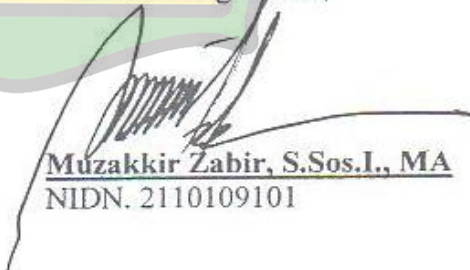
AR - RANIRY

Pembimbing Pertama,

Pembimbing Kedua,


Dr. Juhari, M.Si

NIP. 19661231 199402 1 006


Muzakkir Zabir, S.Sos.I., MA

NIDN. 2110109101

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus dan Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana (S1) Ilmu Dakwah
Prodi Manajemen Dakwah**

Diajukan Oleh:

**TR. IDRIS
NIM. 160403090**

Pada hari/Tanggal


**Kamis, 22 Desember 2022 M
28 Jumadil Awal 1443 H**

**Di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

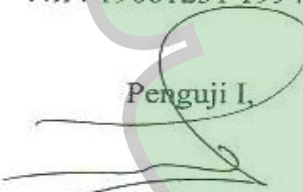
Ketua,


**Dr. Juhari, M.Si
NIP. 19661231 199402 1 006**

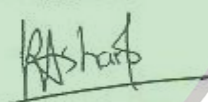
Sekretaris,


**Muzakkir Zabir, S.Sos.I., MA
NIDN. 2110109101**

Penguji I,


**Sakdiah, S.Ag., M.Ag
NIP. 19730713 200801 2 007**

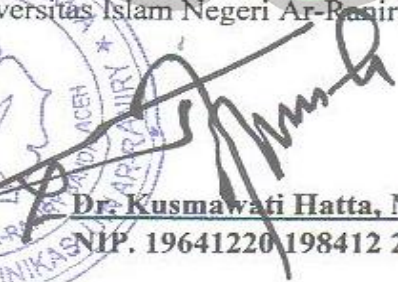
Penguji II,


**Raihan, S.Sos.I., MA
NIP. 19811107 200604 2 003**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh**




**Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 19641220 198412 2 001**


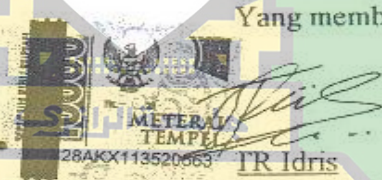
PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : TR Idris
Tempat/Tgl. Lahir : Paya Undan, 25 Mei 1998
NIM : 160403090
Jenjang : Sarjana
Program Studi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis skripsi ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia Akademis. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran atas etika keilmuan dalam karya ini, atau adanya kritikan terhadap keasliannya.

Banda Aceh, 19 Juli 2022
Yang membuat pernyataan,



28AKX113520663 TR Idris
A R - R A N I NIM. 160403090

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji beserta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala kudrah dan iradah-Nya, yang telah memberikan kesehatan dan keberkahan umur sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan segala keterbatasannya. Selanjutnya salawat dan salam penulis hantarkan kepada Tokoh Revolusioner serta junjungan alam yakni Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat yang telah berjuang demi tegaknya ajaran Islam dipermukaan bumi serta telah memberikan suri tauladan yang baik melalui sunnahnya sehingga membawa kesejahteraan di muka bumi ini.

Dalam rangka menyelesaikan studi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Jurusan Manajemen Dakwah (MD), dalam hal ini menyusun skripsi merupakan salah satu beban untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial. Untuk itu penulis memilih judul: “Strategi Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Santri”. Meskipun demikian penulis masih sangat merasa kekurangan dan keterbatasan ilmu, akhirnya dengan izin Allah jualah segala rintangan dapat dijalankan.

Takzim dan rasa hormat penulis yang setinggi-tingginya dan tak terhingga nilainya kepada Ayahanda tercinta dan Ibunda tercinta yang merupakan kedua orang tua penulis yang telah melahirkan penulis, membesarkan, mendidik, memberikan kasih sayang yang tak terhingga dan mendoakan penulis untuk menjadi anak yang berhasil dalam meraih dan menggapai cita-cita yang

diharapkan serta dengan tetesan keringat dan cucuran air matanyalah yang tidak mengenal rasa lelah demi membiayai perkuliahan penulis dari awal sampai akhir, sehingga gelar sarjana telah penulis raih. Selain itu juga buat saudara kandung yang juga selalu memberikan motivasi kepada penulis untuk tetap semangat dalam menyelesaikan kuliah.

Dalam penulisan skripsi yang sederhana ini penulis sangat berhutang budi kepada semua pihak yang telah turut memberikan petunjuk, bimbingan dan motivasi yang sangat berharga, dan telah banyak meluangkan waktu dalam memberikan informasi-informasi dan arahan yang berguna dari awal hingga akhir sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Maka penulis mengucapkan ribuan terima kasih dengan tulus ikhlas kepada:

1. Bapak Dr. Fakhri, S.Sos., MA sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
2. Bapak Dr. Juhari, M.Si Sebagai pembimbing pertama dan Bapak Muzakkir Zabir, S.Sos.I., MA sebagai pembimbing kedua, yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik walaupun jauh dari kesempurnaan yang diharapkan.
3. Bapak Dr. Jailani, M.Si. sebagai Ketua Jurusan Manajemen Dakwah (MD) Bapak Khairul Habibi, M.Ag Sekretaris Jurusan yang selalu melayani kami (mahasiswa) dalam keperluan administrasi di Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh Serta semua dosen Program Studi Manajemen Dakwah yang tidak mungkin penulis

sebutkan satu persatu yang telah mendidik penulis selama ini, kemudian kepada seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

4. Kepada kawan-kawan leting 2016 yang telah membantu semangat dan arahannya.

Walaupun banyak pihak yang telah memberikan bantuan, saran dan dukungan bukan berarti skripsi ini telah mencapai taraf kesempurnaan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan ilmu dan literatur yang dimiliki. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan penulisan ini. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT jualah penulis berserah diri, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi panulis kirannya dan semua pihak umumnya, semoga kita selalu berada dalam naungan-Nya. Amin-amin Ya Rabbal A'lamin...

Banda Aceh, 15 Juli 2022

Penulis,

TR. Idris

ABSTRAK

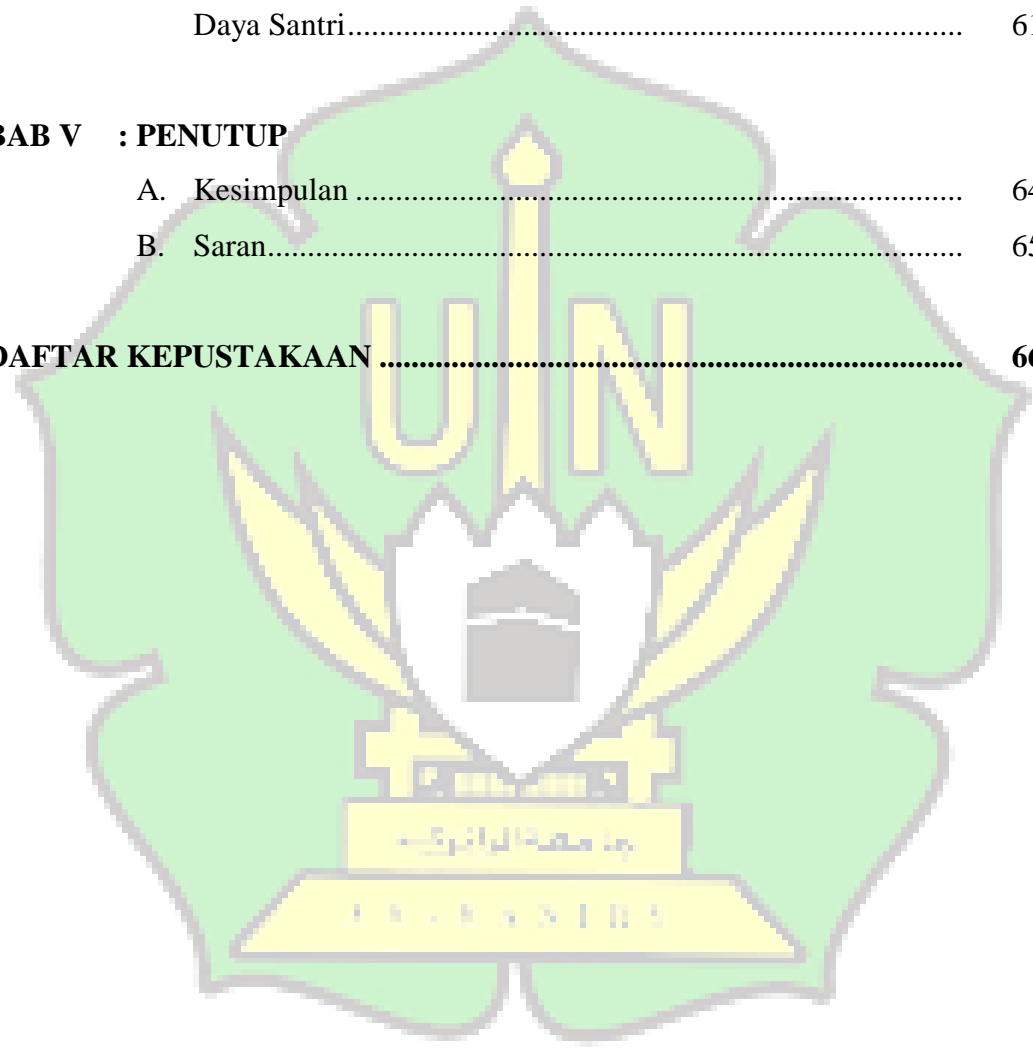
Penelitian ini berjudul: “Strategi Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Santri”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh dalam meningkatkan kualitas sumber daya santri dan untuk mengetahui kendala yang dihadapi Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh dalam meningkatkan kualitas sumber daya santri. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh dalam meningkatkan kualitas sumber daya santri dilakukan dengan pembinaan, pembinaan ini lebih kepada menjalankan program-program yang telah ditetapkan diantaranya Qiraatul Kutub/Pembacaan Kitab kuning, MTQ, Pelatihan Softskill, Tahfizh, Bahasa Asing dan pembelajaran umum. Namun dari prgram tersebut 3 program yang sangat di utamakan yakni, peningkatan bahasaasing, pelatihan softskill dan peningkatan pembelajaran melalui peningkatan kurikulum. Adapun Kendala yang dihadapi oleh Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh dalam meningkatkan kualitas sumber daya santri tidak begitu signifikan namun ada hal memmang perlu diatasi yakni kedisiplinan dewan guru yang telah dikirim kepada dayah, sehingga dengan tidak adanya kedisiplinan dewan guru bisa mengakibatkan terganggunya palaksanaan program yang telah di terapkan.

Kata Kunci: *Strategi, Pendidikan Dayah, Kualitas Sumber Daya Santri*

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional.....	6
F. Sistematika Pembahasan	8
 BAB II : LANDASAN TEORITIS	
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Defenisi Strategi.....	14
C. Tinjaun Tentang Pondok Pesantren	21
D. Perkembangan Dinas Pendidikan Dayah di Aceh.....	35
E. Teori Struktural Fungsional	40
 BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Fokus Penelitian	43
B. Ruang Lingkup Penelitian.....	43
C. Jenis Penelitian	43
D. Pendekatan Penelitian	43
E. Informan Penelitian.....	44
F. Lokasi Penelitian	45
G. Teknik Pengumpulan Data.....	45
H. Teknik Analisis Data.....	47

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	50
B. Strategi Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Santri.....	55
C. Kendala yang Dihadapi oleh Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Santri.....	61
 BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	65
 DAFTAR KEPUSTAKAAN	66



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dayah merupakan sebuah lembaga pendidikan di Aceh, mempunyai peran dan kontribusi yang besar bagi peningkatan mutu pendidikan di bidang keagamaan di tengah masyarakat.¹ Keberadaan dayah menjadi instrumen penting dalam lintas sejarah pendidikan Aceh. Hal ini terbukti bahwa sejak dahulu hingga sekarang ini, masyarakat selalu menempatkan dayah pada posisi yang sangat penting, menjadi pilihan bagi pendidikan anak-anak, dan keberadaannya diharapkan sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang mampu mencetak santri menjadi kader ulama yang berwawasan ke-Islaman dan global, dan sumber daya yang berkualitas.

Dayah menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang sering disejajarkan dengan lembaga pendidikan lainnya seperti surau di Minangkabau dan pondok pesantren di Jawa.² Istilah dayah sendiri merupakan penamaan orang Aceh terhadap lembaga pendidikan tradisional Islam, sebagai sebuah lembaga digunakan untuk dapat mempelajari ajaran-ajaran Islam.³ Sebagai sebuah lembaga pendidikan di Aceh, dayah mempunyai peran yang sangat penting dalam memajukan keilmuan dan juga wawasan ke-Islaman peserta didik. Bahkan,

¹Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018), hlm. 28.

²J. Suyuthi Pulungan, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019), hlm. 31.

³Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 77-78.

melalui lembaga tersebut bisa dilakukan upaya-upaya di dalam penguatan akidah, dan menjadikan lembaga dayah ke arah yang lebih baik.

Penguatan-penguatan lembaga atau Dinas Pendidikan Dayah ini dapat dilihat di dalam beberapa regulasi. Di antaranya ialah Qanun Aceh Nomor 23 Tahun 2002 tentang Penyelenggaraan Pendidikan di Aceh. Qanun ini memberi posisi pada dayah untuk menyelenggarakan pendidikannya sendiri.⁴ Menurut Jajat, dayah menjadi bagian yang inheren dalam, dan berkontribusi kepada pembentukan kehidupan keagamaan muslim di Aceh.⁵

Pengaturan dayah di Aceh juga ditemukan di dalam Qanun Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan. Dalam qanun ini, disebutkan lembaga dayah ada di dalam bentuk dayah salafiyah dan juga dayah terpadu. Dayah salafiyah didedikasikan secara khusus sebagai sebuah lembaga pendidikan, fokusnya adalah penyelenggaraan pendidikan agama Islam dalam bahasa Arab klasik dan berbagai ilmu pendukung lainnya. Sementara itu lembaga dayah terpadu modern merupakan lembaga pendidikan dayah yang dipadukan dengan sekolah atau madrasah.⁶ Selain regulasi tersebut, penguatan Dinas Pendidikan Dayah juga ditemukan pada Peraturan Gubernur Aceh Nomor 132 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Dinas Pendidikan Dayah Aceh. Regulasi terbaru adalah Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dayah.

⁴J. Suyuthi Pulungan, *Sejarah Pendidikan...*, hlm. 219.

⁵Jajat Burhanudin, *Islam Dalam Arus Sejarah Indonesia: Dari Negeri Di Bawah Angin Ke Negara Kolonial*, Cet. 2, Edisi Kedua, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2020), hlm. 223.

⁶Pasal 1 Qanun Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan.

Melalui beberapa aturan tersebut, bisa dipahami bahwa lembaga dayah di Aceh mendapat tempat cukup penting di dalam peningkatan mutu pendidikan bagi para santri. Menurut Pasal 4 Qanun Nomor 9 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dayah, bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan dayah adalah untuk mengembangkan seluruh potensi *thalabah* (peserta didik atau santri) menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berpengetahuan, cerdas, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Ini memberi indikasi bahwa Dinas Pendidikan Dayah memiliki peran dalam membentuk santri (*thalabah*) di dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan wawasan global, dan juga meningkatkan kualitas sumber daya santri di Aceh. Hanya saja, cita-cita dan tujuan ideal tersebut agaknya belum sepenuhnya tersealisasi di lapangan, karena beberapa indikasi tujuan pendidikan dayah cenderung masih belum maksimal dan belum efektif terlaksana di lapangan.⁷

Pada kenyataan ditemukan banyak kasus di mana para santri dayah saat ini belum menunjukkan memiliki kualitas sumber daya di dalam berbagai aspeknya. Tampak ada upaya memarjinalisasi pandangan keagamaan yang berkembang di Aceh. Hal ini dapat dilihat dari sikap beberapa santri dayah yang cenderung belum sepenuhnya menerima perbedaan pendapat antara masing-masing masyarakat Aceh. Misalnya, kecenderungan sulit menerima pandangan yang berbeda terkait isu-isu keagamaan, yang notabene masih bisa didiskusikan secara baik. Hal ini dapat ditemukan misalnya kasus kekerasan terhadap penceramah yang terjadi

⁷Hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, tanggal 12-15 Juni 2021.

beberapa waktu lalu di salah satu Masjid di Keutapang Kabupaten Aceh Besar, begitu juga kasus-kasus lain yang serupa.⁸

Keharusan bersikap demokratis sebagaimana dimaksud Pasal 4 sebelumnya menunjukkan bahwa kualitas sumber daya santri dayah di Aceh cenderung masih rendah. Idealnya, suatu Dinas Pendidikan Dayah berperan aktif dalam memberikan pencerahan kepada para santri atau *thalabah* dengan berbagai strategi yang dimilikinya, agar wawasan global dan kualitas sumber daya santri dalam berbagai aspeknya dapat dimiliki santri. Misalnya, menanggapi perbedaan pendapat yang terjadi di tengah masyarakat, harusnya lebih toleran, jangan sampai mengilangkan solidaritas kepada sesama muslim.⁹

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut sebelumnya, maka menarik bagi penulis untuk mengkaji lebih dalam dan jauh lagi tentang peran serta strategi Dinas Pendidikan Dayah dalam upaya membentuk para santri dayah di Aceh memiliki wawasan yang luas dan global, khususnya di dalam kaitan dengan meningkatkan kualitas sumber daya santri dalam berbagai aspeknya. Peran Dinas Pendidikan Dayah dalam konteks ini sangat penting dan idealnya tidak hanya dalam kerangka bangun memberi dan menyalurkan ilmu agama, tetapi memberi suatu pemahaman bagaimana cara bersikap yang baik, toleran, demokratis antara sesama masyarakat yang memiliki pandangan berbeda tentang satu isu keagamaan di Aceh. Karena itu, penelitian ini berjudul: **Strategi Dinas Pendidikan Dayah**

Kota Banda Aceh dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Santri.

⁸Diakses melalui: <https://www.ajnn.net/news/aksi-pemukulan-juga-sempat-terjadi-di-dalam-masjid-al-fitrah/index.html>, tanggal 2 Desember 2021.

⁹Teuku Zulkhairi, *Gerakan Santri Aceh Mewujudkan Perubahan*, (Banda Aceh: Madani Publisher, 2019), hlm. 41.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya, maka terdapat beberapa permasalahan penting yang hendak didalami lebih jauh dalam penelitian ini, yaitu dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh dalam meningkatkan kualitas sumber daya santri?
2. Apa saja kendala yang dihadapi oleh Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh dalam meningkatkan kualitas sumber daya santri?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk kepada latar belakang dan rumusan masalah sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh dalam meningkatkan kualitas sumber daya santri.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh dalam meningkatkan kualitas sumber daya santri.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, manfaat penelitian ini setidaknya ada dua, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu gagasan dalam pengembangan ilmu manajemen dakwah, bagi pihak-pihak yang

berkepentingan dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat dan diterima sebagai kontribusi dalam meningkatkan pengetahuan bidang Ilmu manajemen dakwah.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan jawaban atas masalah yang ada dalam masyarakat terkait meningkatkan kerukunan hidup di dalam bermasyarakat dan meningkatkan SDM santri. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi tambahan informasi bagi masyarakat tentang peran Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh bagi masyarakat.

E. Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan beberapa istilah penting yang perlu dijelaskan, yaitu strategi, Dinas Pendidikan Dayah, santri, Kualitas Sumber Daya. Istilah-istilah ini penting dijelaskan dengan tujuan dan maksud untuk menghindari kesalahan dalam memahami istilah tersebut.

1. Strategi merupakan sebuah rencana tentang bagaimana cara untuk mendapatkan sesuatu.¹⁰ Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan strategi adalah tata cara dalam melaksanakan suatu rencana untuk mendapatkan dan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan tertentu. Strategi adalah cara atau langkah-langkah yang digunakan oleh Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh dalam meningkatkan kualitas sumber daya santri.

¹⁰Alo Liliwari, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Cet. 1, Ed. Pertama, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 242.

2. Dinas Pendidikan Dayah terdiri dari tiga kata, yaitu dinas, pendidikan dan dayah. Dinas pendidikan berarti badan, dapat dimaknai sebagai suatu lembaga, institusi, atau organisasi yang bergerak di bidang pendidikan. Dinas pendidikan bermakna unsur pelaksana pemerintahan daerah yang dipimpin oleh seorang kepala dinas yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada bupati,¹¹ melalui sekretaris daerah. Tugas dan fungsi dinas pendidikan adalah merumuskan, serta menyelenggarakan, membina, evaluasi urusan pemerintah daerah berdasarkan pembantuan di bidang pendidikan.¹² Sementara itu, dayah yaitu suatu lembaga pendidikan yang ada di Aceh.¹³ Dayah ialah nama lembaga yang dikenal dengan sebutan Pesantren di Jawa. Jadi, yang dimaksud dengan Dinas Pendidikan Dayah dalam penelitian ini adalah lembaga pendidikan yang berwenang untuk melakukan pembinaan dengan penguatan lembaga pendidikan dayah di Kota Banda Aceh yang berbentuk dinas.
3. Kualitas sumber daya ialah pengetahuan sekaligus keterampilan, kemampuan seseorang yang dapat digunakan untuk menghasilkan satu layanan kepada masyarakat, baik dalam bidang sosial maupun keagamaan. Sumber daya manusia yang berkualitas ialah sumber daya manusia yang mampu menciptakan bukan saja nilai komparatif akan tetapi juga nilai kompetitif, generatif, inovatif dengan memakai energi

¹¹Cecep Suryana, *Komunikasi Kebijakan Pendidikan*, (Surabaya: Jakad, 2021), hlm. 60.

¹²Cecep Suryana, *Komunikasi Kebijakan...*, hlm. 60.

¹³Sulaiman Tripa, *Aceh: Siapa yang Akan Meminta Maaf Padamu?*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2019), hlm. 126.

tertinggi seperti *intelligence, creativity, imagination*.¹⁴ Dalam konteks penelitian ini, kualitas sumber daya dimaksudkan adalah kualitas sumber daya santri, yaitu pengetahuan dan keterampilan santri khususnya dalam bidang ilmu keagamaan dalam menyikapi pemahaman keagamaan yang muncul di tengah-tengah masyarakat.

4. Santri adalah siswa atau pelajar yang tinggal di pesantren atau dayah, atau yang belajar di pesantren atau dayah yang berada di dekat tempat tinggal mereka.¹⁵ Di dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan santri merupakan murid atau para pelajar yang menuntut, mencari dan menimba ilmu di dayah Kota Banda Aceh.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dengan sistematika lima bab masing-masing bab akan dikemukakan poin pembahasan yang relevan. Adapun sistematika pembahasan di dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah landasan teoritis, yang tersusun atas penjelasan penelitian terdahulu, pengertian dan macam-macam strategi, perkembangan dinas pendidikan dayah di Aceh, teori struktural fungsional.

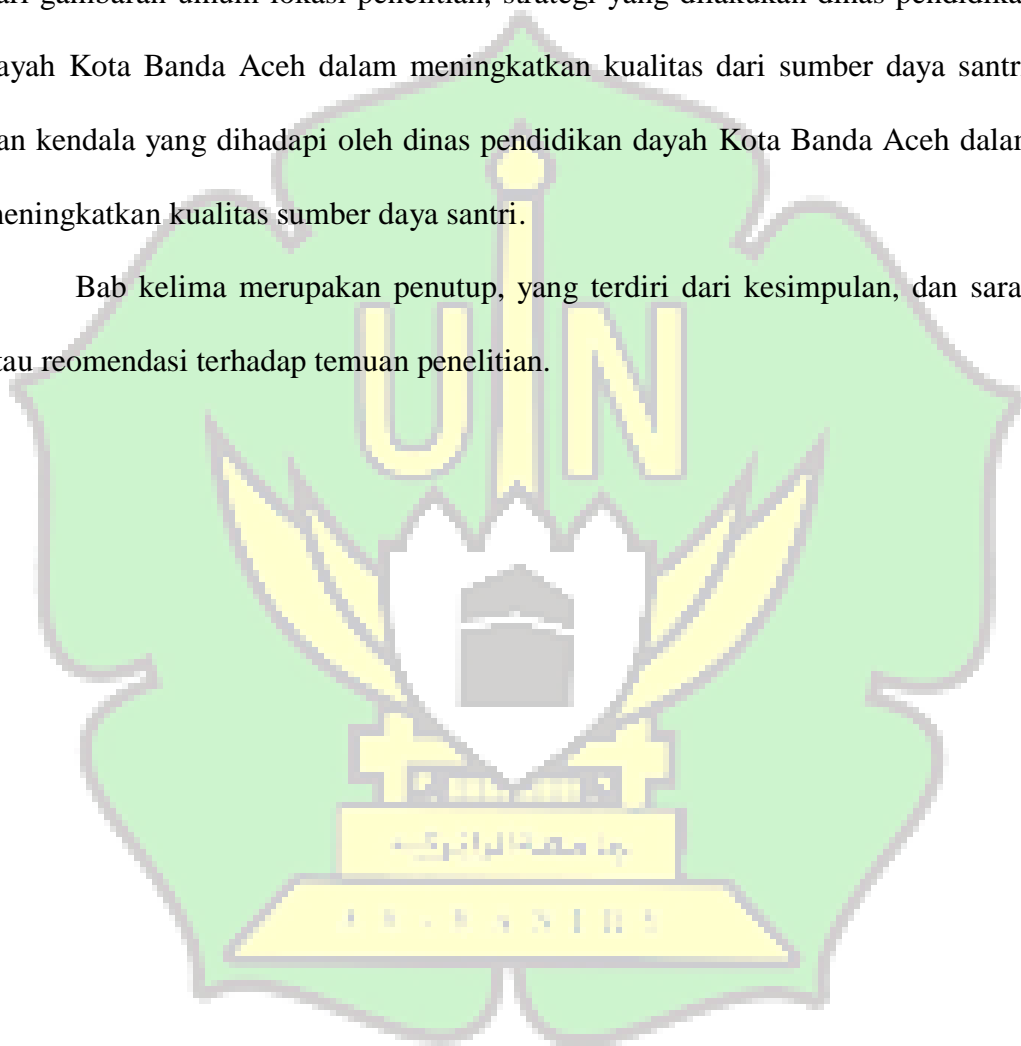
¹⁴Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber...*, hlm. 4.

¹⁵Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), hlm. 183.

Bab ketiga merupakan metode penelitian, yang terdiri dari pembahasan fokus dan ruang lingkup penelitian, pendekatan dan metode penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data.

Bab keempat merupakan hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, strategi yang dilakukan dinas pendidikan dayah Kota Banda Aceh dalam meningkatkan kualitas dari sumber daya santri, dan kendala yang dihadapi oleh dinas pendidikan dayah Kota Banda Aceh dalam meningkatkan kualitas sumber daya santri.

Bab kelima merupakan penutup, yang terdiri dari kesimpulan, dan saran atau rekomendasi terhadap temuan penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang peran dan startegi Dinas Pendidikan Dayah, pesantren atau dengan nama lain dalam membentuk karakter, watak santri tampak sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Hanya saja, sejauh penelusuran terhadap literature terdahulu, belum ada yang secara khusus menelaah tentang peran dan juga strategi Dinas Pendidikan Dayah dalam membentuk dan meningkatkan kualitas sumber daya santri. Untuk itu, di bawah ini disajikan kajian dan penelitian yang relevan dengan skripsi ini.

1. Artikel yang ditulis M. Arif Idris, yang berjudul: *Peran Pendidikan Dayah dalam Pembentukan Karakter Pemuda Aceh: Studi Kasus di Aceh Tenggara*, di dalam *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol 12, No 01, Juni 2020.¹⁶ Hasil penelitiannya disebutkan bahwa dayah merupakan salah satu lembaga penddidikan yang sudah sejak zaman kemerdekaan bahkan sebelumnya. Dayah salah satu tempat menuntut ilmu-ilmu agama. Di hati masyarakat Aceh Dayah salah satu lembaga pendidikan yang mengangkat marwah bangsa Aceh dan banyak mencetak-cetak ulama yang terkenal hingga ke mancanegara.

Dayah dari masa ke masa telah mengalami perkembangan hal ini mengingat kondisi zaman yang semakin berkembang. Sekarang di kenal

¹⁶M. Arif Idris, yang berjudul: *Peran Pendidikan Dayah dalam Pembentukan Karakter Pemuda Aceh: Studi Kasus di Aceh Tenggara*, di dalam *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol 12, No 01, Juni 2020.

ada Dayah modern dan ada yang tradisional. Dayah modern mengadopsi dua jenis pendidikan yakni pendidikan tradisional dan modern, sementara Dayah yang tetap mempertahankan tradisinalitasnya yakni khusus mempelajari ilmu-ilmu agama. Sekarang Dayah modern ini yang banyak dijumpai di sebagian besar wilayah Aceh. Namun begitu, ada juga beberapa dayah di Aceh yang tetap mempertahankan ketradisionalitasnya. Walaupun ada perbedaan namun, secara umum kehadiran Dayah adalah identitas masyarakat Aceh yang dikenal dengan keilmuan agama masyarakatnya yang kuat. Sehingga Aceh diberi julukan Serambi Mekkah dan diberi juga kekhususan untuk menjalankan syari'at Islam. Perannya dalam pembentukan karakter pemuda di Aceh Tenggara juga sangat signifikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan keadaan masyarakat di Aceh Tenggara yang sangat menginginkan keberadaan dayah terus eksis di Daerah tersebut.

2. Jurnal yang ditulis oleh Marzuki, *Sejarah dan Perubahan Pesantren di Aceh* dimuat di dalam Jurnal Millah Vol. XI, No 1, Agustus 2011.¹⁷ Hasil penelitiannya bahwa dayah memiliki sejarah yang panjang sejak sebelum kemerdekaan dan masih eksis sam pai sekarang. Dayah memiliki peranan yang penting pada masa perang Aceh melawan Belanda. Pada masa ini Dayah merupakan tempat pendidikan, latihan dan barak bagi para pejuang. Begitu juga setelah kemerdekaan, dayah menjadi referensi utama pendidikan Islam. Banyak para pem im pin yang m uncul dan memimpin

¹⁷Marzuki, *Sejarah dan Perubahan Pesantren di Aceh* dimuat di dalam Jurnal Millah Vol. XI, No 1, Agustus 2011.

Aceh kemudian merupakan alumni Dayah, saat ini Dayah juga menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam yang sangat berperan dalam masyarakat Aceh. Dayah masih menjadi sumber utama dalam pendidikan Islam. Selintas Dayah masih dalam bentuknya yang tradisional, tetapi sejak lama Dayah telah mulai mengalami perubahan-perubahan baik secara fisik maupun non fisik. Perubahan fisik yang jelas nampak antara lain bangunan-bangunan dalam pesantren yang berbentuk sekolah, kamar (*bilek*) telah diubah dalam bentuk asrama-asrama, tersedianya fasilitas-fasilitas olahraga, perpustakaan, kantor, dan kantin. Perubahan non fisik antara lain adanya kurikulum, manajemen akademik, administrasi dan keuangan, ekstrakurikuler seperti belajar berbicara bahasa Arab (*muhadatsah*) dan Inggris (*speaking*), belajar menulis, berceramah, dan menjahit kusus bagi santri wati, serta telah diselenggarakannya sekolah umum setingkat Tsanawiyah dan 'Aliyah, dan Sekolah Tinggi Agama Islam di Lingkungan Dayah.

3. Artikel yang ditulis oleh Hamruni *Eksistensi Pesantren Dan Kontribusinya Dalam Pendidikan Karakter*, di dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XIII, No. 2, Desember 2016.¹⁸ Hasil penelitiannya bahwa pesantren tetap menjadi prima dona masyarakat dalam membendung derasny arus globalisasi dan budaya budaya barat yang menggurita. Sehingga prospek pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam kedepan masih tetap cerah dan dibutuhkan. Pesantren telah menerapkan pendidikan karakter dan

¹⁸Hamruni *Eksistensi Pesantren Dan Kontribusinya Dalam Pendidikan Karakter*, di dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XIII, No. 2, Desember 2016.

secara konsisten mampu membentengi setiap pribadi santri terhadap derasnya budaya Barat yang masuk ke Indonesia. Selain itu, pesantren juga menerapkan pengawasan yang ketat menyangkut tata norma, baik peribadatan maupun norma sosial. Selanjutnya, kiprah pesantren di tengah-tengah masyarakat dapat terwujud melalui peran-peran strategis pesantren. Peran strategis tersebut tercer min dalam fungsi pesantren seperti berikut:

Pertama: Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang bertujuan untuk mentransfer dan mengembangkan ilmu-ilmu agama. Kedua: Pesantren sebagai lembaga peng kade ran yang telah berhasil mencetak kader umat dan kader bangsa. Ketiga: Pesantren sebagai lembaga sosial.

4. Jurnal yang ditulis oleh Almuhammad dengan Judul: "*Politik Penyetaraan Dayah Di Aceh*", "Jurnal Ilmiah Islam Futura Volume. 14. Nomor. 2, Februari 2015". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hubungan antara lembaga pendidikan dan politik bukan sekadar hubungan saling mempengaruhi, tetapi juga hubungan fungsional. Lembaga-lembaga dan proses pendidikan berperan penting dalam membentuk perilaku politik masyarakat di negara atau daerah. Dayah sebagai lembaga pendidikan tertua di Aceh, telah memainkan perannya dalam membangun negeri ini, mengalami pasang surut dalam legalitasnya. Pasca Tsunami dan MOU Helsinki, dayah "meminta hak" agar tidak lagi dianak tirikan dengan lembaga pendidikan lain yang ada di Aceh.

Hasil usahanya, Dayah akhirnya mendapatkan legalitas dari Pemerintah Aceh sebagai lembaga Formal yang disejajarkan dengan pendidikan formal lainnya, serta alumninya bisa diterima di beberapa instansi pemerintah dan swasta, walaupun dengan beberapa persyaratan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Aceh yang dibentuk lewat Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh (BPPDA). Fenomena sekarang telah menunjukkan bahwa Dayah dan Pemerintah Aceh telah memiliki simbiosis mutualisme antara keduanya.¹⁹

Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan yakni penulis lebih melihat pada strategi yang dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan Dayah dalam meningkatkan dan mencerdaskan sumber daya santri, hal ini supaya dapat bersinergi dengan perubahan zaman yang lebih toleran dan demokrasi dalam menyikapi suatu permasalahan keagamaan.

B. Defenisi Strategi

1. Pengertian Strategi

Strategi adalah rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi.²⁰ Kata strategi berasal dari bahasa Yunani "*strategia*" yang diartikan sebagai "*the art of the general*" atau seni seorang

¹⁹Almuhajir, *Politik Penyetaraan Dayah Di Aceh*, "Jurnal Ilmiah Islam Futura Volume. 14. Nomor. 2, Februari 2015".

²⁰ Glueck dan Jauch, *Business Policy and Strategic Managemant: IBM PC Case Anlyst*, (1989), hal. 9

panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan.²¹ Definisi strategi secara umum dan khusus sebagaimana yang dikemukakan David sebagai berikut:

a. Definisi Umum

Strategi adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.

b. Definisi Khusus

Strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi.²²

2. Pengertian Strategi Menurut Para Ahli

Strategi sering digunakan oleh untuk mencapai tujuan organisasi, begitu juga dalam dunia politik. Biasanya istilah strategi digunakan dalam perang guna memenangkan pertempuran dengan lawannya, namun kali ini strategi juga dipergunakan oleh tokoh politik dalam mencapai suara terbanyak pada saat pemilihan umum, meskipun demikian, tidak jarang juga di temukan strategi dalam bisnis, perusahaan dan sebagainya, namun dalam pembahasan ini penulis menyimpulkan strategi dalam politik.

Adapun pengertian strategi ada beberapa tokoh yang mengemukakan pendapat diantaranya adalah Alfred Chandler dikutip oleh Panji Anoraga

²¹ Panji Anoraga, *Manajemen Bisnis*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004), hal. 339

²² David, *Manajemen Strategis: Konsep. Edisi ketujuh*. (Jakarta: PT. Prenhallindo, 2004), hal. 229

mengemukakan strategi adalah penerapan sasaran dalam jangka panjang dan arah tindakan serta alokasi sumber daya yang di perlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan itu.²³ Menurut Buzzel dan Gale sebagaimana dikutip oleh Panji Anoraga mendefinisikan strategi adalah kebijakan dan keputusan kunci yang digunakan oleh manajemen, yang memiliki dampak besar pada kinerja. Kebijakan dan keputusan ini biasanya melibatkan sumberdaya yang penting dan tidak dapat diganti dengan mudah.²⁴

Sedangkan menurut David strategi merupakan cara utama untuk mencapai harapan jangka panjang. Strategi bisnis dapat berupa perluasan diversifikasi, akuisisi, geografis pengembangan sebuah produk, rasionalisasi karyawan, penetrasi pasar, likuidasi, divestasi, dan juga *joint venture*.²⁵ Adapun menurut Siagian strategi merupakan serangkaian keputusan atau tindakan mendasar yang disusun oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut.²⁶

Dari definisi di atas jelaslah sebuah perusahaan dalam menjalankan roda bisnisnya harus memiliki strategi yang harus dilakukan oleh sebuah perusahaan agar bisa tercapai sebuah tujuan perusahaan dengan baik.

Moh. Ali Aziz menyatakan minimal ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam strategi, yaitu:

²³ Panji Anoraga, *Manajemen Bisnis*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004), hal. 339

²⁴ Panji Anoraga, *Manajemen Bisnis*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004), hal. 339

²⁵ David, *Manajemen Strategis: Konsep. Edisi ketujuh*. (Jakarta: PT. Prenhallindo, 2004), hal. 229

²⁶ Sondang P Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajemen*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005). hal.

- a. Strategi merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi dalam konteks ini adalah proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada satu tindakan.
- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian suatu tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.²⁷ Demikian juga di dalam strategi organisasi atau lainnya, strategi ditujukan untuk dapat memenuhi dan mencapai tujuan tertentu dari organisasi yang bersangkutan.

Menurut Deri Kalianda, ada dua alasan mengapa kegiatan organisasi dalam berkomunikasi memerlukan strategi.

- a. Karena pesan yang disampaikan harus diterima dalam arti *receive* tetapi ada juga *accepted*.
- b. Agar bisa mendapatkan respon yang diharapkan. Dalam hal ini, strategi tidak bisa dipisahkan dari proses komunikasi yang mampu melibatkan komponen-komponen seperti komunikator, pesan, saluran, komunikan dan efek.²⁸

Menurut Salusu, seperti dikutip oleh Deri Kalianda, ada empat tingkatan-tingkatan strategi. Keseluruhannya disebut *master strategy*, dengan klasifikasi yaitu:

²⁷Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi, Cet. 6, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), hal. 299-230.

²⁸Deri Kalianda, *Strategi Komunikasi Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dalam Mengimplementasikan Program Green City di Kota Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi*. Jurnal: "Jom Fisip". Volume 5, Nomor 1. (April 2018), hal. 4.

- a. *Enterprise Strategy*, strategi ini berkaitan dengan respon masyarakat. Setiap organisasi mempunyai hubungan dengan masyarakat. Masyarakat adalah kelompok yang berada diluar organisasi yang tidak dapat dikontrol.
- b. *Corporate Strategy*, strategi ini berkaitan dengan misi organisasi sehingga sering disebut *grand strategy* meliputi bidang digeluti oleh suatu organisasi.
- c. *Business Strategy*, strategi pada tingkat ini menjabarkan bagaimana merebut pasaran ditengah masyarakat, bagaimana menempatkan organisasi di hati para penguasa, para pengusaha, para anggota legislatif, para politisi dan lain sebagainya.
- d. *Functional Strategy*, strategi ini merupakan startegi pendukung dan untuk menunjang suksesnya strategi lain.²⁹

Seperti telah dikemukakan, strategi organisasi itu dilakukan untuk supaya tujuan organisasi tertentu dapat dicapai, misalnya dalam memperlancar bangunan komunikasi dalam organisasi, baik komunikasi dengan pihak luar maupun dalam organisasi. Komunikasi dilakukan oleh seseorang pada prinsipnya adalah proses mentransmisikan atau menyalurkan pesan, baik berupa informasi dan lainnya kepada orang lain sebagai pihak yang dituju. Transmisi pesan dari seseorang kepada orang lain tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai. Secara umum, tujuan komunikasi dirumuskan sebagai upaya agar terdapat interaksi sosial antara individu sehingga akan diketahui beberapa masalah yang dimungkinkan untuk

²⁹Deri Kalianda, *Strategi Komunikasi Dinas Lingkungan Hidup (DLH)*..., hal. 6

diselesaikan, hanya sekedar pengetahuan, dan membuat orang lain berubah. Menurut Stanton, dikutip oleh Alo Liliweri, bahwa tujuan umum komunikasi ada lima:³⁰

- a. Mempengaruhi orang lain
- b. Membangun atau mengelola relasi antarpersonal
- c. Menemukan perbedaan jenis pengetahuan
- d. Membantu orang lain
- e. Bermain atau bergurau

3. Jenis-Jenis Strategi

Banyak organisasi menjalankan dua strategi atau lebih secara bersamaan, namun strategi kombinasi dapat sangat beresiko jika dijalankan terlalu jauh. Di dalam organisasi seperti partai politik yang, strategi kombinasi biasanya digunakan ketika divisi-divisi yang berlainan menjalankan strategi yang berbeda. Juga, organisasi yang berjuang untuk tetap hidup mungkin menggunakan gabungan dari sejumlah strategi defensif, seperti divestasi, likuidasi, dan rasionalisasi biaya secara bersamaan. Jenis-jenis strategi adalah sebagai berikut:

a. Strategi Integrasi

Integrasi ke depan, integrasi ke belakang, integrasi horizontal kadang semuanya disebut sebagai integrasi vertikal. Strategi integrasi vertikal memungkinkan perusahaan dapat mengendalikan para distributor, pemasok, dan / atau pesaing.³¹

³⁰ Alo Liliweri, *Komunikasi...*, hal. 128.

³¹ David, *Manajemen Strategis: Konsep. Edisi ketujuh*. (Jakarta: PT. Prenhallindo, 2004), hal. 231

b. Strategi Intensif

Penetrasi pasar, dan pengembangan produk kadang disebut sebagai strategi intensif karena semuanya memerlukan usaha-usaha intensif jika posisi persaingan perusahaan dengan produk yang ada hendak ditingkatkan.³²

c. Strategi Diversifikasi

Terdapat tiga jenis strategi diversifikasi, yaitu diversifikasi konsentrik, horizontal, dan konglomerat. Menambah produk atau jasa baru, namun masih terkait biasanya disebut diversifikasi konsentrik. Menambah produk atau jasa baru yang tidak terkait untuk pelanggan yang sudah ada disebut diversifikasi horizontal. Menambah produk atau jasa baru yang tidak disebut diversifikasi konglomerat.³³

d. Strategi Defensif

Disamping strategi integrative, intensif, dan diversifikasi, organisasi juga dapat menjalankan strategi rasionalisasi biaya, divestasi, atau likuidasi. Rasionalisasi Biaya, terjadi ketika suatu organisasi melakukan restrukturisasi melalui penghematan biaya dan aset untuk meningkatkan kembali penjualan dan laba yang sedang menurun. Kadang disebut sebagai strategi berbalik (*turnaround*) atau reorganisasi, rasionalisasi biaya dirancang untuk memperkuat kompetensi pembeda dasar organisasi. Selama proses rasionalisasi biaya, perencana strategi bekerja

³² David, *Manajemen Strategis: Konsep. Edisi ketujuh...*, hal. 231

³³ David, *Manajemen Strategis: Konsep. Edisi ketujuh...*, hal. 231

dengan sumber daya terbatas dan menghadapi tekanan dari para pemegang saham, karyawan dan media.³⁴

C. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

2. Pondok Pesantren dalam tinjauan defenisi

Istilah Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Disamping itu, kata pondok mungkin berasal dari Bahasa Arab *Funduq* yang berarti asrama atau hotel. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedang di Aceh dikenal dengan istilah *dayah* atau *rangkang* atau *menuasa*, sedangkan di Minangkabau disebut *surau*.³⁵

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan *pe* dan akhiran *an* yang menunjukkan tempat. Dengan demikian pesantren artinya tempat para santri. Selain itu, asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata santri (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.³⁶

Pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi pelajar yang jauh dari asalnya. Merupakan tempat tinggal Kiai bersama santrinya dan bekerjasama untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Pondok bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama santri untuk mengikuti pelajaran

³⁴ David, *Manajemen Strategis: Konsep. Edisi ketujuh...*, hal. 231

³⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3S, 1983) hal.18

³⁶ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hal 5.

yang diberikan oleh kiai, melainkan juga sebagai tempat latihan bagi santri untuk hidup mandiri.

Lebih jelas dan sangat terinci sekali Nurcholish Madjid mengupas asal usul kata santri, dan juga tentang kiai karena kedua perkataan tersebut tidak dapat dipisahkan ketika membicarakan tentang pesantren. Ia berpendapat: santri asal kata *sastri* (sansekerta) yang berarti melek huruf, dikonotasikan dengan santri adalah kelas *literary*, pengetahuan agama dibaca dari kitab berbahasa Arab dan diasumsikan bahwa santri berarti juga orang yang tahu tentang agama (melalui kitab-kitab) dan paling tidak santri bisa membaca Al-Qur'an, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama. Perkataan santri juga berasal dari bahasa Jawa *cantrik* yang berarti orang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru pergi menetap (ingat pada pewayangan), tentu dengan tujuan dapat belajar dari guru mengenai suatu keahlian. *Cantrik* dapat diartikan juga orang yang menumpang hidup atau *ngenger* (Jawa). Termasuk orang yang datang menumpang di rumah orang lain yang mempunyai sawah dan ladang untuk ikut menjadi buruh tani juga disebut santri, tentu juga berasal dari perkataan *cantrik*.³⁷

Sedangkan menurut Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.³⁸

Dengan demikian, pondok pesantren secara etimologi adalah terdiri dari dua kata yang mengarah pada makna yang sama. Kata pondok berasal dari bahasa

³⁷ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 5.

³⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 55

Arab yang berarti tempat tinggal atau asrama, sedangkan pesantren berasal dari bahasa tamil atau India *Shassti* dengan kata dasarnya *Shassta* yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri yang mempelajari ilmu-ilmu agama. Begitu juga pesantren berasal dari kata santri yang mendapatkan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat belajar para santri untuk mendalami ilmu-ilmu agama.

Adapun secara terminologi definisi pondok pesantren banyak sekali ragamnya sesuai dengan versi para ahli yang mengemukakannya, akan tetapi berbagai ragam definisi tersebut memiliki dasar yang kuat dan rasional serta dapat dipertanggungjawabkan secara logika, dan masing-masing dari definisi tersebut saling melengkapi kekurangannya. Oleh karena itu, layak untuk di cermati pengertian dan makna pondok pesantren yang terkandung secara representatif dan komprehensif.

3. Pengertian Pesantren menurut ahli

Ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa Ahli, antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Zamakhsyari Dhofier, Pesantren adalah sebuah asrama pendidikan tradisional, dimana para siswanya semua tinggal secara bersama dan belajar dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam komplek yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan keagamaan lainnya. Komplek ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.³⁹

³⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3S, 1983) hal.18

- b. Menurut Mastuhu “Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari”.⁴⁰
- c. Menurut M. Dawam Raharjo “Pondok Pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam”.⁴¹
- d. Menurut Sudjoko Prasodjo, Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh Ulama Abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.⁴²

Dari beberapa definisi yang diberikan oleh beberapa ahli diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang bernafaskan Islam untuk memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam (*Tafaqquh Fiddien*) dengan menekankan moral agama sebagai pedoman hidup bermasyarakat, yang didalamnya mengandung beberapa elemen yang tidak bisa dipisahkan, yang antara lain kiai sebagai pengasuh sekaligus pendidik, masjid sebagai sarana peribadatan sekaligus berfungsi sebagai tempat pendidikan para santri dan asrama sebagai tempat tinggal dan belajar santri.

3. Pondok Pesantren dalam Tinjauan Historis

Pada mulanya, pesantren merupakan lembaga pendidikan penyiaran agama Islam—konon tertua di Indonesia, sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat,

⁴⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 56

⁴¹ M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985) hal 2.

⁴² Sudjono Prasodjo, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1982), hal. 6.

fungsi itu telah berkembang menjadi semakin kaya dan bervariasi, walau pun pada intinya tidak lepas dari fungsi yang mula-mula.⁴³

Banyak sekali asal usul berdirinya sebuah pondok pesantren. Pada umumnya lembaga ini berdiri karena masyarakat mengakui keunggulan sesosok kiai dalam ketinggian ilmu dan kepribadian yang arif. Kemudian mereka mendatanginya dan belajar bersama untuk memperoleh ilmu tersebut. Masyarakat ada yang berasal dari lingkungan sekitar dan luar daerah. Sehingga mereka membangun bangunan didekat rumah kiai sebagai tempat tinggal.

Berdirinya suatu pesantren mempunyai latar belakang yang berbeda, yang pada intinya adalah memenuhi kebutuhan masyarakat yang haus akan ilmu. Pada umumnya diawali karena adanya pengakuan dari suatu masyarakat tentang sosok kiai yang memiliki kedalaman ilmu dan keluhuran budi. Kemudian masyarakat belajar kepadanya baik dari sekitar daerahnya, bahkan luar daerah. Oleh karena itu mereka membangun tempat tinggal disekitar tempat tinggal Kiai.

Sedangkan mengenai asal usulnya berdirinya suatu pondok pesantren di Indonesia, dalam Eksiklopedi Islam disebutkan:

“Terdapat dua versi pendapat mengenai asal usul dan latar belakang berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar dari tradisi tarekat. Kedua, pondok pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pesantren yang diadakan dari orang-orang Hindu Nusantara”.⁴⁴

Pada pendapat pertama menjelaskan bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai oleh terbentuknya kelompok-kelompok tarekat yang melaksanakan amalan-amalan

⁴³ Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3S, 1985), hal. 2.

⁴⁴ *Eksiklopedi Islam 4*, (Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, tanpa tahun), hal. 100

dzikir dan wirid-wirid tertentu. Pemimpinnya dinamakan kiai, yang mewajibkan pengikut-pengikutnya untuk melaksanakan suluk selama empat puluh hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama dengan anggota tarekat lain dalam sebuah masjid untuk melaksanakan ibadah-ibadah dibawah bimbingan kiai.

Untuk keperluan suluk ini, para kiai menyediakan ruang khusus untuk penginapan dan tempat memasak, yang terletak dikiri kanan masjid. Disamping mengajarkan amalan-amalan tarekat para pengikut ini juga diajarkan kitab-kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pendidikan Islam. Aktifitas yang dilakukan oleh pengikut tarekat ini kemudian disebut pengajian. Dalam perkembangannya lembaga ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pesantren.

Kendati demikian, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang peran sertanya tidak diragukan lagi, adalah sangat besar sumbangsih dan pengaruhnya dalam perkembangan Islam di Indonesia. Pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke-16. Karya-karya Jawa Klasik seperti *Serat Cabolek* dan *Serat Centini* mengungkapkan bahwa sejak permulaan abad ke 16 di Indonesia telah banyak dijumpai peasantren yang besar yang mengajarkan berbagai kitab Islam Klasik dalam bidang fisika, teologi dan tasawuf dan menjadi pusat-pusat penyiaran Islam. Berdasarkan data Departemen Agama tahun 1984/1985, jumlah pesantren di Indonesia sebanyak 613 buah, tetapi tidak diketahui tahun berapa pesantren itu berdiri.⁴⁵

4. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

⁴⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 19

Dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren sekurang-kurangnya ada unsur-unsur: kiai yang mengajar dan mendidik serta jadi panutan, santri yang belajar kepada kiai, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan sholat jamaah, dan asrama tempat tinggal santri. Sementara itu menurut Zamakhsyari Dhofier ada lima elemen utama pesantren yaitu pondok, masjid, pengajian kitab-kitab klasik, santri dan kiai. Unsur-unsur pondok pesantren tersebut sebagaimana berikut:

a. Pondok

Menurut Hasbullah bahwa perkembangan pondok pesantren bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri untuk mengikuti pelajaran yang diberikan oleh kiai, tetapi juga sebagai latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Dalam perkembangan selanjutnya, terutama masa sekarang tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri dikenakan semacam sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok tersebut.⁴⁶

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang yang bisa terpisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat dalam mendidik pesantren, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, berjamaah dan pengajian kitab kuning, sehingga kedudukan masjid sebagai tempat pendidikan pesantren merupakan manivestasi dari universalisme sistem pendidikan tradisional dengan kata lain berkesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid

⁴⁶ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996), hal. 142.

sejak masjid Quba didirikan dekat Madinah pada Masa nabi Muhammad SAW telah menjadikan pusat pendidikan Islam.⁴⁷

c. Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, santri biasanya terdiri dari dua kelompok yaitu santri mukim dan santri kalong sebagaimana dijelaskan oleh Hasbullah bahwa:

- 1) Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang telah lama tinggal di pesantren biasanya diberi tanggung jawab untuk mengurus kebutuhannya sehari-hari.
- 2) Santri kalong adalah santri yang berasal dari daerah desa sekeliling pesantren yang tidak menetap di pesantren. Mereka biasanya pulang pergi dari rumah ke pesantren.⁴⁸

d. Kiai

Kiai merupakan elemen yang esensial dari suatu pondok pesantren bahkan merupakan pendiri pesantren tersebut. Kiai bukanlah gelar yang bisa didapatkan dari pendidikan formal, akan tetapi gelar tersebut diberikan oleh masyarakat kepada orang yang ilmu pengetahuannya mendalam tentang agama Islam dan memiliki serta memimpin pondok pesantren dan juga mengajarkan kitab-kitab klasik pada para santrinya.⁴⁹

e. Pengajian kitab-kitab klasik

⁴⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai...*, hal. 49

⁴⁸ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia...*, hal. 143.

⁴⁹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia...*, hal. 144.

Unsur pokok lain yang membedakan antara pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lain adalah bahwa dalam pondok pesantren ini diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang oleh Ulama terdahulu. Di kalangan pesantren kitab-kitab klasik ini bisa disebut dengan *kitab kuning*, bahkan karena tidak dilengkapi dengan *sandangan* (syakal), istilah lain kerap oleh kalangan pesantren dengan sebutan *kitab gundul*.

Kitab-kitab yang diajarkan dalam pondok pesantren sangatlah beraneka ragam. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan dalam beberapa kelompok: (1) nahwu dan sharaf, (2) fiqh, (3) Ushul Fiqh, (4) hadits (5) tafsir (6) tauhid (akidah) (7) tasawuf dan etika. Disamping itu, kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqh, dan tasawuf. Kesemuanya ini dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok kitab-kitab dasar, kitab-kitab menengah dan kitab-kitab besar.⁵⁰

5. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Pendidikan bagi umat manusia merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang dan sesuai dengan perkembangan serta kemajuan zaman karena saat sekarang kita berada dalam era globalisasi yang serba canggih dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat. Sehingga untuk meningkatkan kualitas hidup pondok pesantren harus selalu berproses menuju kerah yang lebih baik dengan meningkatkan kualitasnya.

⁵⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai...*, hal. 50-51

Sistem merupakan suatu keseluruhan komponen yang masing-masing bekerja dalam fungsinya. Berkaitan dengan fungsi dari komponen lainnya yang secara terpadu bergerak menuju kearah satu tujuan yang telah ditetapkan. Komponen yang bertugas sesuai dengan fungsinya, bekerja antara satu dengan lainnya dalam rangkaian satu sistem. Sistem yang mampu bergerak secara terpadu bergerah ke arah tujuan sesuai dengan fungsinya. Sistem pendidikan adalah satu keseluruhan terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan yang lainnya, untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan. Sedangkan dalam pesantren dengan pola hidup bersama antara santri dengan kiai dan masjid sebagai pusat aktifitas merupakan suatu sistem pendidikan yang khas yang tidak ada dalam lembaga pendidikan lain. Keunikan lain yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren adalah tentang metode pengajarannya sebagai berikut:

a. Pengajian Individu

Suatu sistem belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Seorang kiai atau guru menghadap satu persatu, secara bergantian.⁵¹ Sedangkan dalam pelaksanaannya, santri datang secara bersama-sama, akan tetapi para santri antri menunggu gilirannya. Sistem ini menggambarkan bahwa kiai dalam memberikan pengajarannya senantiasa berorientasi pada tujuan, selalu berusaha agar santri yang bersangkutan dapat membaca, mengerti dan mendalami isi kitab. Dengan adanya suatu sistem pengajaran dengan metode ini seorang kiai mampu

⁵¹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia...*, hal. 144.

mengevaluasi langsung kemampuan santri, dan hubungan antara santri dan kiai lebih dekat.

b. Pengajian bersama

Bentuk pengajian ini merupakan suatu bentuk rutin harian, akan tetapi dilaksanakan pada saat-saat tertentu. Misalnya dilaksanakan pada setiap hari Jum'at, sholat shubuh dan sebagainya. Kiai membaca kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengar dan menyimak bacaan Kiai itu. Tidak ada ketentuan absensi, sehingga santri bisa datang atau tidak. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sistem pengajaran dipondok itu bebas, bebas untuk belajar dan tidak belajar.⁵²

Dalam sistem pengajaran ini apa yang dibaca Kiai tidak dapat dipastikan karena kadang kitab tidak ditentukan dan terkadang pula ditentukan. Sedangkan dalam penyampaiannya kepada santri bermacam-macam, ada yang dengan diberi makna dan ada juga yang diartikan bebas.⁵³

c. Halaqah

Dalam sistem bandongan ini bisa juga disebut *halaqoh* yang dalam pengajarannya, kitab yang dibacakan kiai dan yang dibawa oleh santri adalah sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak bacaan sang guru.⁵⁴

Ketiga pola pengajaran tersebut diatas ini dapat berlangsung tergantung pada otoritas seorang kiai baik yang berkaitan dengan waktu, tempat, materi pelajaran dalam proses belajar mengajar. Dalam perkembangan selanjutnya, untuk

⁵² Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hal. 19

⁵³ Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini...*, hal. 21

⁵⁴ Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini...*, hal. 51

mempermudah proses pembelajaran maka diterapkan suatu sistem madrasah dan klasikal sebagai bentuk pengembangan dan pembaharuan dari ketiga metode tersebut diatas. Perkembangan ini dapat dijumpai hampir diseluruh pesantren sekarang, selain sistem madrasah, klasikal, diniyah, dengan perjenjangan dan evaluasi yang jelas dan terstruktur.

Namun demikian, bukan berarti lantas ditinggalkan karena tidak efektif. Akan tetapi metode-metode dalam pembelajaran harus selalu mempertimbangkan tingkat pencapaian hasil belajar siswa dengan bukti memiliki efektifitas yang tinggi. kelebihan dari metode sorogan adalah memungkinkan seorang kiai atau ustadz mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi. Sedangkan tingkat efektifitas bandongan adalah terletak pencapaian kuantitas dan percepatan kajian kitab, selain juga untuk tujuan kedekatan relasi santri, kyai atau ustadz. Secara teoritis, harus diakui bahwa setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing.

6. Pola Hidup Pesantren

Dalam pola hidup pesantren yang yang terpenting bukanlah pelajaran semata-mata, melainkan juga jiwanya. Pondok pesantren sangat memperhatikan pembinaan kepribadian melalui penanaman akhlak dalam tingkah laku. Bahkan menurut Kafrawi, sebagaimana dikutip oleh Moh. Khoiron, melalui proses penanaman tata nilai Dan tata laku, pesantren berhasil mengidentifikasi eksistensinya sebagai lembaga yang bercirikan:

- a. Adanya hubungan yang erat akrab antara murid dan santri

- b. Pola interaksi subordinatif. Para santri harus tunduk pada Kiai Dan menganggap bahwa menentang
- c. Pola hidup hemat dan sederhana Kiai selain tidak sopan juga menentang perintah agama
- d. Pola hidup mandiri
- e. Pola hidup suka menolong Dan hidup dalam suasana pergaulan Dan persaudaraan
- f. Pola hidup disiplin
- g. Pola hidup prihatin.⁵⁵

Pesantren merupakan tempat hidup bersama santri untuk belajar sosialisasi dengan kehidupan orang lain, melatih kemandirian, menumbuhkan sikap gotongroyong dan kebersamaan meskipun bersal dari berbagi daerah yang berbeda-beda. Kehidupan santri tercermin dalam delapan tujuan pondok pesantren, sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Tafsir sebagai berikut:

- a. Mempunyai kebijaksanaan menurut ajaran Islam
- b. Memiliki kebebasan yang dipimpin
- c. Berkemauan mengatur diri sendiri
- d. Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi
- e. Menghormati yang tua, guru dan para santri
- f. Cinta kepada ilmu
- g. Mandiri
- h. Kesederhanaan.⁵⁶

⁵⁵ Moh.Khoiron, "Mencari Titik Temu Pendidikan Pesantren: Antara Salafiah dan Modern", Pesantren, Edisi III, 2002, hlm. 51-52.

Selaras dengan itu, Prof. Mukti Ali mengidentifikasi beberapa karakteristik yang menjadi ciri khas pola hidup pesantren adalah sebagai berikut: (1) Adanya hubungan yang akrab antar santri dan kiai, (2) tunduknya santri kepada kiai, (3) hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan di pesantren, (4) semangat tolong menolong amat terasa di kalangan santri, (5) berjiwa persaudaraan sangat mewarnai pergaulan pesantren, (6) disiplin tinggi, (7) berani menderita untuk mencapai tujuan dan (8) kehidupan agama yang baik dapat diperoleh di pesantren.⁵⁷

Demikianlah kehidupan santri yang sangat unik dengan segala karakteristiknya, adanya keberanian, kebersamaan, gotong royong, tolong menolong, disiplin tinggi dan sebagainya. Dengan ini diharapkan mampu menjadi manusia yang tidak termakan oleh zaman, akan tetapi mampu merespons setiap perkembangan zaman.

D. Perkembangan Dinas Pendidikan Dayah di Aceh

Istilah dayah merupakan satu istilah yang digunakan di dalam bahasa Aceh untuk menamakan sebuah lembaga pendidikan. Di Jawa disebut dengan pesantren, surau di Padang, dan pondok di Thailand. Kata dayah sendiri pada asalnya berasal dari istilah bahasa Arab, yaitu *zawiyah* yang berarti sudut.⁵⁸ Hal ini juga ditegaskan oleh Jajat Buhanudin, bahwa istilah dayah atau sering juga dilafalkan

⁵⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 201-202.

⁵⁷ Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini...*, hal. 17-18

⁵⁸ Marzuki, *Sejarah Dan Perubahan Pesantren Di Aceh*, Jurnal: Millah, Volume 11, Nomor 1, (Agustus, 2011), hal. 222.

dengan lafal *de'ah* atau *dee'ah*, merupakan istilah yang diturunkan dari bahasa Arab, yaitu kata *zawiyya*.⁵⁹

Istilah *zawiyyah* sendiri sering dimaknai sebagai tempat belajar Islam yang di dalamnya juga terdapat praktik-praktik tarikat, di samping mempelajari dan juga mendalaminya.⁶⁰ Menurut Arif Idris dalam bahasa Aceh (Dayah) adalah nama sebuah lembaga yang dikenal dengan sebutan pesantren di daerah Jawa atau surau atau pondok di Thailand. Dayah sendiri berasal dari kata dalam bahasa Arab “zawiyah”. Secara bahasa zawiyah berarti sudut, yang diyakini oleh masyarakat Aceh pertama kali digunakan sudut mesjid Medinah ketika Nabi memberi pelajaran kepada para sahabat di awal Islam.⁶¹ Sedangkan menurut Sulaiman Tripa mendefinisikan Dayah adalah lembaga pendidikan yang diperlengkapi dengan tempat tinggal dan dalam sistem pendidikan ini anak-anak memang terpisah dengan orang tuanya.⁶² Jadi dapat dipahami bahwa badan Dayah adalah lembaga atau organisasi sebuah pendidikan agama yang di dalamnya dilengkapi tempat tinggal untuk belajar mendalami ilmu agama dan menginap di dayah tersebut.

Eksistensi dayah di Aceh menurut perkiraan James T. Siegel sebagaimana yang dikutip oleh Muhajir telah ada sejak masa kesultanan dan turut mewarnai kehidupan masyarakat secara menyeluruh dan memainkan fungsi sosial,

⁵⁹Jajat Buhanudin, *Ulama & Kekuasaan Pergumulan Elit Muslim Dalam Sejarah Indonesia* (Jakarta: Mizan Publika, 2012), hlm. 404.

⁶⁰Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia Abad Ke 20: Pergumulan Antara Modernisasi Dan Identitas*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 77.

⁶¹M. Arif Idris, *Peran Pendidikan Dayah Dalam Pembentukan Karakter Pemuda Aceh (Studi Kasus Di Aceh Tenggara)*, “At-Ta’dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam Vol. 12, No. 01, Juni 2020”.

⁶²Sulaiman Tripa, *Aceh: Siapa Yang Akan Minta Maaf Padamu*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2019), hal. 126.

khususnya dalam disiplin ilmu agama. Dayah di Aceh telah mampu menunjukkan partisipasi aktifnya bersama-sama elemen masyarakat termasuk pemerintah dalam menyukseskan program-program pembangunan, terlebih dalam hal kehidupan keagamaan dan pencerdasan anak bangsa. Pergulatan literatur sejarah dan dinamika sosial secara dialektik membuat Dayah mempunyai kesadaran dan konsen untuk ikut mengawasi proses perjalanan bangsa sesuai dengan cita-cita agama dan masyarakat secara universal.⁶³

Dalam lintasan sejarah, eksistensi Dayah menjadi istimewa karena ia menjadi pendidikan alternatif (penyeimbang) dari pendidikan yang dikembangkan oleh kaum kolonial (Barat) yang hanya bisa dinikmati oleh segelintir orang. Dayah menjadi tempat berlabuh umat Islam yang tersingkir secara budaya (pendidikan) akibat perlakuan diskriminatif penjajah. Kini perkembangan Dayah dengan sistem pendidikannya mampu mensejajarkan diri dengan pendidikan lain pada umumnya.⁶⁴

Kenyataan ini menjadi aset yang luar biasa baik bagi perkembangan pendidikan Dayah maupun pendidikan Aceh bahkan nasional pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Dari sana diharapkan tumbuh kaum intelektual yang berwawasan luas dengan landasan spiritual yang kuat, dan memiliki kualitas sumber daya yang baik.

Perkembangan Dayah di Aceh bila ditinjau dari beberapa penggalan sejarah perjalanannya mengalami resonansi, sesuai dengan kondisi yang terjadi

⁶³Al-Muhajir, *Politik Penyetaraan Dayah di Aceh*, Jurnal Ilmiah Islam Futura Volume. 14. Nomor. 2, Februari 2015”, hal. 23.

⁶⁴Al-Muhajir, *Politik Penyetaraan Dayah di Aceh...*, hal. 25

pada saat itu. Berikut ini akan diuraikan sekilas perjalannya, yang meliputi Dayah sebelum perang, Dayah pada masa perjuangan, Dayah pada masa kemerdekaan dan Dayah pada masa sekarang.⁶⁵

Pertama, Dayah pada masa sebelum perang, yaitu pada 1873. Pada masa ini Dayah meliputi pendidikan di meunasah-meunasah, rangkang, Dayah Teungku Chik sampai pada pendidikan al-Jami'ah, seperti Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Keberadaan lembaga-lembaga seperti ini, dapat dilihat berbagai situs peninggalan sejarah, di antaranya Dayah teungku Awe Geutah di Peusangan, Dayah Teungku Chik di Tiro (Syekh Saman), Dayah Teungku Chik Tanoh Abee di Seulumum, Dayah Teungku di Lamnyong, Dayah Lambhuek dan Dayah di Krueng Kalee.

Kedua, Dayah pada masa perjuangan. Pada masa kolonialisme Belanda, setiap daerah (nanggroe) memiliki sekurang-kurangnya mempunyai sebuah Dayah, Belanda kemudian merubahnya menjadi landschap yang jumlahnya 129 buah. Dengan demikian jumlah Dayah diperkirakan berjumlah 129 buah. Dayah pada masa ini memegang peranan penting dalam pengerahan tenaga pejuang ke medan pertempuran, terutama dalam mengobarkan semangat melalui pembacaan hikayat Perang sabi di dayah-dayah, rangkang, meunasah dan masjid. Di kala itu Aceh banyak kehilangan ulama-ulama besar dan kehilangan banyak sejumlah kitab-kitab besar dalam berbagai disiplin ilmu, baik yang ditulis oleh ulama Aceh sendiri maupun yang ditulis oleh ulama-ulama dari Timur Tengah. Belanda juga mengontrol lembaga pendidikan apa saja yang berada di bawahnya. Mereka

⁶⁵Al-Muhajir, *Politik Penyetaraan Dayah di Aceh...*, hal. 26

melarang mengajarkan beberapa mata pelajaran yang berhubungan dengan politik dan yang dianggap dapat memajukan kebudayaan ummat. Tinggallah ilmu-ilmu yang berhubungan dengan ibadah murni (utama) saja yaitu ilmu fiqh, tauhid dan tasawuf. Sedangkan bahasa Arab dan ilmu mantik hanya sebagai alat untuk mempertajam memahami ilmu fikih.

Ketiga, Dayah pada masa kemerdekaan, perkembangan Dayah yang masih swasta pada masa ini sangat tersaingi oleh dua lembaga yaitu sekolah dan madrasah. Di samping itu sifat dari pendidikan Dayah yang dimiliki secara individual oleh ulama dirasakan agak sulit dalam pembinaan secara terorganisir. Mungkin akibat faktor inilah kemudian para ulama dan pimpinan Dayah seluruh Aceh berkumpul di Seulimum Aceh Besar pada 1968, sehingga berhasil mendirikan sebuah organisasi Persatuan Dayah Inshafuddin, sebagai suatu organisasi yang bergerak dalam melestarikan dan mengembangkan pendidikan Dayah di Aceh.

Keempat, Dayah pada masa sekarang. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa Dayah dewasa ini telah mengalami perkembangan, di samping dayah-dayah model tradisional juga muncul dayah-dayah model terpadu (modern), mulai dari tingkat Tsanawiyah (SMP), Aliyah (SMA) sampai membuka Perguruan Tinggi seperti STAI Aziziyah Samalanga.⁶⁶

Di samping itu, hadirnya Badan Dayah di Aceh menjadi salah satu bukti keseriusan tekad Pemerintah Aceh untuk mengembangkan pendidikan Dayah. Badan ini telah membantu Dayah dalam pengembangan sumberdaya manusia

⁶⁶Almuhajir, Politik Penyetaraan Dayah Di Aceh, "Jurnal Ilmiah Islam Futura Volume. 14. Nomor. 2, Februari 2015".

dengan mem berikan subsidi dan pelatihan yang berhubungan dengan manajemen pengembangan Dayah di Aceh. Selain pengembangan secara kuantitas, Dayah juga telah mengembangkan diri secara kualitas, melakukan perubahan-perubahan dalam upaya meningkatkan kompetensi keilmuan dan ketrampilan, agar dapat bersaing di tingkat nasional maupun internasional.

Para alumni Dayah telah banyak yang melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi, baik di tingkat sarjana maupun pascasarjana, dengan bantuan pemerintah Aceh. Pemerintah m ulai merekrut para alumni yang berprestasi untuk diberikan beasiswa pendidikan. Sekarang ini sudah banyak alumni Dayah yang menempuh pendidikan tingkat perguruan tinggi di IAIN dan STAIN/STAI. Para alumni kebanyakan bekerja sebagai guru, dosen, pengacara, penghulu dan penyuluh. Pada tingkat mahasiswa para alumni Dayah telah membentuk organisasi alumni Dayah, IMADA (Ikatan Mahasiswa Alumni Dayah). Pada tingkat ulama dibentuk HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh). Kedua organisasi ini memiliki peranan yang sangat penting bagi alumni Dayah.⁶⁷

E. Teori Struktural Fungsional

Menurut George Ridzer dan Douglas J. Goodman dalam bukunya *Teori Sosiologi Modern*, struktural fungsional terutama dalam karya Talcott Parsons, Robert Merton, serta pengikut mereka, mendominasi teori sosiologi selama beberapa tahun.

Robert Nisbert menyatakan: “jelas bahwa fungsionalisme struktural adalah satu bangunan tiori yang paling besar pengaruhnya dalam ilmu sosial di abad

⁶⁷Marzuki, Sejarah dan Perubahan Pesantren di Aceh, “Jurnal: Millah Volume. Xi, Nomor. 1, Agustus 2011”.

sekarang”. King Davis (1959) berpendapat, “fungsionalisme struktural adalah sinonim dengan sosiologi”. Alvin Gouldner (1970) secara tersirat berpendapat serupa ketika ia menyerang sosiologi barat melalui analisis kritis terhadap teori fungsionalisme struktural Talcot Parsons.⁶⁸

Menurut Wirawan dalam bukunya *Teori-teori sosial dalam Tiga Paradigma* menyatakan bahwa strategi Talcot Parsons dalam buku pertamanya *The Structure Of Social Action* menyarankan teori dalam sosiologi harus mampu memanfaatkan konsep-konsep yang jumlahnya sangat terbatas, yang secara memadai mencakup aspek-aspek eksternal objektif.

Konsep-konsep ini tidak merujuk pada fenomena kongkrit, tetapi pada elemen-elemen di dalamnya yang secara analitis terpisah dari elemen-elemen lainnya. Jadi pertama-tama teori harus melibatkan perkembangan konsep yang bersifat abstrak yang terdapat dalam realitas empiris, di dalam segala pemberdayaan serta keadaannya yang membingungkan.⁶⁹

Dalam fungsionalisme struktural, istilah *struktural* dan *fungsional* tidak selalu perlu dihubungkan, meski keduanya biasanya dihubungkan. Walaupun dapat mempelajari struktur masyarakat tanpa memperhatikan fungsinya terhadap struktur lain. Begitu pula, dapat diteliti fungsi berbagai proses sosial yang mungkin tidak mempunyai struktur. Ciri utama pendekatan fungsionalisme struktural memperhatikan kedua unsur itu.⁷⁰

⁶⁸ George Ridzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012), hlm. 117

⁶⁹ Wirawan, *teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012), hlm. 231

⁷⁰ George Ridzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012), hlm. 117-118

Teori fungsional juga populer disebut teori integrasi atau teori konsensus. Tujuan utama pembuatan teori integrasi, konsensus, atau fungsional ini tidak lain agar pembaca lebih jelas dalam memahami masyarakat secara integral. Pendekatan fungsional menganggap masyarakat terintegrasi atas dasar kata sepakat anggota-anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu. *General agreements* ini memiliki daya yang mampu mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan kepentingan di antara para anggota masyarakat.

Masyarakat sebagai suatu sistem sosial, secara fungsional terintegrasi kedalam suatu bentuk ekuilibrium. Oleh sebab itu, aliran pemikiran tersebut disebut *integration approach*, *order approach*, *equilibrium approach*, atau *struktural-functional approach* (fungsional struktural/fungsionalisme struktural). Pada mulanya, teori fungsional struktural diilhami oleh para pemikir klasik, di antaranya Socrates, Plato, Auguste Comte, Spencer, Emile Durkheim, Robert K. Merton, dan Talcott Parsons. Mereka dengan gamblang dan terperinci menuturkan bagaimana perspektif fungsionalisme memandang dan menganalisis fenomena sosial dan kultural.⁷¹

Dalam menerapkan strategi maka perlu di lakukan secara tersistem dengan struktur yang telah ditetapkan dari lembaga pendidikan seperti dayah, karena lembaga dayah merupakan lembaga yang menerapkan program pendidikan, maka perlu tersistem agar strategi dapat dilakukan dengan baik, sehingga tujuan dari pendidikan dayah dapat terwujud, apa lagi strategi ini dilakukan dengan baik, mulai dari pimpinan atau lembaga di atas dayah seperti Dinas Pendidikan Dayah

⁷¹ Wirawan, *teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012), hlm. 41

sampai pada dayah dan guru-guru di dayah, maka dengan demikian kualitas dayah akan lebih baik.



A. Fokus Penelitian

Fokus yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah mengenai Strategi Dinas Pendidikan Dayah Dalam Membentuk Santri Yang memiliki wawasan yang baik dan memiliki sumber daya yang berkualitas.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Strategi Dinas Pendidikan Dayah dalam membentuk dan meningkatkan kualitas sumber daya santri.
2. Kendala yang dihadapi Dinas Pendidikan Dayah Aceh dalam meningkatkan kualitas sumber daya santri di Aceh.

C. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif.⁷²

D. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini yakni kualitatif, yang berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁷³ Menurut Suharsimi, pendekatan atau metode kualitatif memiliki dua sumber data yang harus dilengkapi, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data alam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik ataupun dalam bentuk perilaku yang dilakukan oleh subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.⁷⁴

Dalam konteks ini, peneliti menggarap data melalui beberapa sumber yang relevan. Jadi pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian

⁷² Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 20.

⁷³ Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hal. 22.

⁷⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. 14, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 21-22.

kualitatif yang ditujukan untuk menganalisa terhadap strategi Dinas Pendidikan Dayah dalam meningkatkan kualitas sumber daya santri.

E. Informan Penelitian

Di dalam penelitian ini, informan yang diwawancarai berjumlah 15 orang, yaitu dengan kriteria yang diwawancarai adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Dinas
- b. Sekretaris
- c. Kepala Bidang
- d. Pimpinan Dayah
- e. Teungku-teungku
- f. Santri

F. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Dinas Pendidikan Dayah Provinsi Aceh yang beralamat Jl. Dharma, Mulia, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Aceh 24415. Alasan memilih lokasi ini karena menurut pantauan penulis belum ada penulis atau penelitian sebelumnya yang melakukan penelitian dengan tema yang sama pada tempat ini.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bisa diartikan sebagai cara-cara yang digunakan peneliti untuk menemukan data penelitian. Selain itu, teknik pengumpulan data bermaksud untuk membuat klasifikasi data-data penelitian dari bahan pokok

hingga bahan pelengkap. Untuk itu, data penelitian ini dikumpulkan dengan tiga cara, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Masing-masing dapat dikemukakan dalam poin-poin berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati langsung dan melakukan pencatatan atas suatu objek yang diteliti. Observasi dilakukan dengan teknik *participant observation*, yakni pengamatan dengan terlibat langsung dan mengambil bagian terhadap aktivitas objek yang diamati. Dalam hal ini, peneliti mengadakan pengamatan langsung dalam beberapa hal, yaitu mengamati kegiatan-kegiatan Dinas Pendidikan Dayah Aceh yang melibatkan santri dalam upaya pembentukan karakter, pengetahuan dan wawasan global, serta memiliki kualitas sumber daya yang baik.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang dilakukan dengan cara wawancara atau bertanya langsung dengan tatap muka, menanyakan pertanyaan yang dipandang relevan dengan kajian penelitian. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan secara langsung dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan atau orang yang diwawancarai. Menurut Sugiyono wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu.⁷⁵

⁷⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Alfabet, 2013), hal. 72.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara dapat dilakukan dengan tiga bentuk. (1) wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dalam pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. (2) wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. (3) wawancara tak terstruktur, yaitu wawancara bebas, dimana dalam melakukan wawancara tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman wawancara yang digunakan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan saja.⁷⁶

Terkait dengan wawancara yang peneliti lakukan dalam skripsi ini, memilih bentuk wawancara yang ketiga, yaitu wawancara yang tak berstruktur. Peneliti beranggapan bahwa bentuk yang ketiga ini mudah untuk dilakukan prosesnya dan berjalan secara alamiah.

Dalam penelitian ini, dilakukan beberapa wawancara kepada responden. Wawancara bebas atau tidak berstruktur, artinya proses wawancara dilakukan sebagaimana percakapan dua orang yang saling bertukar pendapat, berjalan secara alami dan tidak kaku. Dalam penelitian ini, Adapun kriteria responden yang diwawacarai adalah Kepala Dinas, Sekretaris Dinas, Kepala bidang yang bersangkutan, pimpinan-pimpinan dayah, para teungku, dan santri-santri di dayah sebagaimana sudah dikemukakan sebelumnya semua berjumlah 15 orang.

⁷⁶*Ibid.*, hal. 73-74.

3. Dokumentasi

Data dokumentasi merupakan salah satu sumber data, me mberikan informasi yang berasal dari catatan-catatan penting baik dari lembaga atau oraganisasi maupun perorangan. Dalam pengertian lain, dokumentasi merupakan pengumpulan data oleh peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber terpercaya, baik berupa lembaran Peraturan, catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya, khususnya dalam kaitan Strategi Dinas Pendidikan Dayah Aceh dalam meningkatkan kualitas sumber daya santri.

H. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *analisis-deskriptif*, yaitu bentuk penelitian dilakukan dengan menjelaskan teori-teori terkait variabel penelitian kemudian dilakukan analisa atas objek kajian yang diteliti. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi lapangan, dan dalam keadaan tertentu juga menggunakan penelitian kepustakaan di mana data diperoleh melalui bahan-bahan kepustakaan yang sifatnya tertulis, dan referensi lainnya yang dianggap cukup relevan dengan penelitian ini.

Data yang telah diperoleh secara empirik di lapangan terkait dengan strategi Dinas Pendidikan Dayah Ach dalam meningkatkan kualitas sumber daya santri, kemudian akan digambarkan dan diceritakan melalui narasi ilmiah yang bersifat kualitatif. Kemudian data tersebut akan dianalisis dengan cara *deskriptif-analisis*, yaitu melihat menjelaskan serta menganalisa sejauh mana strategi Dinas Pendidikan Dayah Aceh dalam meningkatkan kualitas sumber daya santri.

Data-data yang telah dikumpulkan akan disusun secara sistematis yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan. Untuk itu, mengikuti pendapat Sugiyono, tahapan analisis yang digunakan dalam penelitian ini ada empat langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan kesimpulan atau verifikasi:

- a. Pengumpulan data yang digali melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi
- b. Reduksi Data, yaitu data-data penelitian cukup banyak sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Proses reduksi data yaitu merangkum semua data yang telah dikumpulkan, dan mengumpulkan data-data yang bersifat pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, sehingga data tersebut memberi gambaran yang lebih jelas.
- c. *Display* data, merupakan penyajian data. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Pada langkah ini, proses analisisnya lebih merincikan data-data yang telah direduksi dalam bentuk sistematika tertentu, sehingga data benar-benar telah tersaji secara akurat.
- d. Kesimpulan/*conclusion* atau verifikasi data, yaitu membuat satu kesimpulan atas apa yang ditemukan dari hasil penelitian. Dalam hal ini, kesimpulan

yang dimaksud adalah berkaitan dengan jawaban dari rumusan masalah yang sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh

1. Sejarah Dinas Pendidikan Dayah

Sebelum lahirnya Dinas Pendidikan Dayah di Provinsi Aceh, pengelolaan dayah berada di bawah kemenag provinsi dan kabupaten kota. Seksi yang membidangi tentang dayah adalah seksi Pendidikan Diniyah dan Pondok pesantren (PD & Pontren).

Salah satu buah dari UUPA lainnya adalah lahirnya badan pembinaan pendidikan daya Aceh (BPPD) atau yang dikenal dengan badan dayah, yang saat ini sudah berubah menjadi Dinas Pendidikan Dayah Aceh (DPDA). BPPD berdiri pada tahun 2008 berdasarkan UUPA No 11 tahun 2006, Qanun No 5 tahun 2007 tentang susunan organisasi dan tatakerja dinas, lembaga teknis daerah dan lembaga daerah Provinsi Nanggroe Aceh Darusalam serta Qanun No 5 tahun 2008 tentang penyelenggaraan pendidikan dayah di Aceh.⁷⁷

Hadirnya dinas dayah menjadi kekuatan bagi dayah atau pesantren di Aceh, dayah-dayah kembali menjalankan pendidikannya menata kembali kurikulum, meningkatkan kualitas, baik itu pembangunan maupun tenaga sumber daya manusia. Dinas daya harapan terbesar masyarakat paska konflik yang sebelumnya dayah termarginalisasi baik secara fungsional dimana dayah terkesan masih sangat tradisional maupun secara struktural dimana dayah kurang dapat perhatian dari pemerintah. Kini dinas dayah menjadi nomor satu dan tempat mengadu dayah-dayah di Aceh baik itu dayah salafiah maupun dayah terpadu. Rumah besar pesantren Aceh ini menjadi tempat bernaung para dayah yang berperan membina, memajukan, menjawab dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang di hadapi oleh lembaga-lembaga pendidikan dayah.

Pembangunan fasilitas dayah dan kesejahteraan guru-guru dayah pun mulai terasa sejak hadirnya instansi kebanggaan rakyat Aceh ini. Mereka memfasilitasi sejumlah pembangunan dayah, mensejahterakan guru-gurunya dengan penyaluran insentif guru berdasarkan akreditasi dayah masing-masing mulai dari balai

⁷⁷ Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga. 2006), hal. 132

pengajian dayah salafi maupun dayah modern (terpadu). Itulah salah satu hadiah terbesar masyarakat Aceh setelah dilanda konflik berkepanjangan. Semoga dinas dayah selalu konsisten menjadi garda terdepan pendidikan dayah di Aceh, menjadi rumah besar lembaga tertua di Indonesia yang telah melahirkan banyak alim ulama di Aceh khususnya dan di Indonesia umumnya.⁷⁸

Eksistensi Dinas Pendidikan Dayah, Lahir sejak 31 Desember 2017. Hal ini termaktub dalam Qanun Kota Banda Aceh Nomor 11 Tahun 2016 tentang Pembentukan Perangkat Daerah Kota Banda Aceh, menyebutkan untuk menyelenggarakan urusan wajib lainnya yang menjadi kewenangan pemerintah Aceh yang harus diselenggarakan oleh Pemerintah Kota di bidang pelaksanaan syariat Islam, pelayanan Pertanahan, pendidikan, Adat serta peran ulama dalam menetapkan kebijakan kota maka dibentuk Dinas Pendidikan Dayah, menyelenggarakan urusan pemerintah dibidang pembinaan pendidikan Agama Islam.

Dasar Pembentukannya sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.18 Tahun 2016, dengan mengadopsi karakteristik daerah dan ke Istiwewaan Aceh. Lebih lanjut Penjabaran Tugas Pokok, Fungsi dan Kewenangan Dinas Pendidikan Dayah diatur dalam Peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 61 Tahun 2016.

Dalam Peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 61 Tahun 2016 tentang Susunan, Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan dan Tata Kerja Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh, Pasal 7 menyebutkan tugas Dinas Pendidikan Dayah yaitu melaksanakan urusan pemerintahan dibidang Pembinaan

⁷⁸ Di akses melalui website: sidara.bandaacehkota.go.id pada tanggal 2 Juli 2022

Agama Islam yang menjadi Kewenangan Kota dan Tugas Pembantuan yang diberikan oleh Kota.⁷⁹

2. Fungsi dan Kewenangan Dinas Pendidikan Dayah

a. Fungsi

Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam pasal 7, Dinas Pendidikan Dayah mempunyai fungsi antara lain:

- 1) Perumusan kebijakan di bidang pembinaan pendidikan agama Islam
- 2) Pelaksanaan kebijakan dibidang pembinaan pendidikan Agama Islam
- 3) Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan di bidang pembinaan Agama Islam
- 4) Pelaksanaan administrasi Dinas Pendidikan Dayah sesuai dengan lingkup tugasnya
- 5) Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Walikota terkait dengan tugas dan fungsinya.⁸⁰

b. Kewenangan

Dalam Pelaksanaan tugas dan fungsinya, Dinas Pendidikan Dayah memiliki kewenangan antara lain:

- 1) Mengembangkan dan mengatur lembaga pendidikan dayah
- 2) Menetapkan kebijakan dan fasilitasi penerimaan santri dari masyarakat kurang mampu

⁷⁹ Di akses melalui website: sidara.bandaacehkota.go.id pada tanggal 2 Juli 2022

⁸⁰ Di akses melalui website: sidara.bandaacehkota.go.id pada tanggal 2 Juli 2022

- 3) Melaksanakan koordinasi, fasilitasi, pemantauan dan evaluasi pelaksanaan ujian dayah/pesantren dan diniyah
- 4) Membantu penyelenggaraan ujian dayah/pesantren dan diniyah sesuai dengan peraturan perundang-undangan
- 5) Pembinaan kurikulum, akreditasi dan fasilitasi kesejahteraan tenaga pengajar
- 6) Menyelenggarakan pelatihan, penataran dan kerjasama dalam rangka peningkatan kualitas tenaga pengajar.⁸¹

3. Visi dan Misi Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh

Untuk mengenal lebih dalam tentang Dinas Pendidikan Dayah Aceh ini kita bisa melihat dari visi dan misi yang di emban Dinas Pendidikan Dayah Aceh yaitu:

a. Visi

“Terwujudnya Tata Kelola Dayah yang Profesional dan Mandiri.”

b. Misi

Untuk mewujudkan Visi tersebut, Dinas Pendidikan Dayah, mempunyai Misinya antara lain:

- 1) Meningkatkan Sumber Daya Aparatur yang profesional, amanah dan istiqamah.

⁸¹ Di akses melalui website: sidara.bandaacehkota.go.id pada tanggal 2 Juli 2022

- 2) Meningkatkan kualitas Pendidikan Dayah melalui Pembinaan Tenaga Pendidik, Santri dan Penerapan Silabus Kurikulum.
- 3) Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Dayah melalui pelatihan dan kerjasama dengan Instansi terkait.
- 4) Meningkatkan kualitas sumber daya santri dan guru melalui pelatihan life skill dan penyediaan sarana prasarana.⁸²

4. Susunan Struktur Kepengurusan Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh

Dalam Pasal 3, Peraturan Walikota Banda Aceh No.61 Tahun 2016 menjelaskan Struktur Organisasi Dinas Pendidikan Dayah Sebagai berikut:

a. Susunan Organisasi Dinas Pendidikan Dayah, terdiri dari:

- 1) Kepala Dinas
- 2) Sekretariat
- 3) Bidang Sarana Prasaranan dan Pengembangan Dayah
- 4) Bidang Pembinaan SDM dan Manajemen
- 5) Kepala Subbagian
- 6) Kepala Seksi
- 7) UPTD
- 8) Kelompok Jabatan Fungsional

b. Sekretariat, terdiri dari:

- 1) Subbagian Keuangan, Program dan Pelaporan
- 2) Subbagian Umum, Kepegawaian dan Aset

⁸² Di akses melalui website: sidara.bandaacehkota.go.id pada tanggal 2 Juli 2022

- c. Bidang Sarana Prasaranan dan Pengembangan Dayah, terdiri dari:
 - 1) Seksi Sarana dan Prasarana
 - 2) Seksi Pengembangan Dayah.
- d. Bidang Pembinaan SDM dan Manajemen, terdiri dari:
 - 1) Seksi Pembinaan Sumber Daya Manusia
 - 2) Seksi Pembinaan Manajemen Dayah.⁸³

B. Strategi Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Santri

Dayah di Aceh merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk membimbing anak didik (*Aneuk Dayah*, santri) untuk menjadi manusia yang berkepribadian islami, yang sanggup menjadi umat yang berguna bagi bangsa dan negara serta agama. Diharapkan dari Dayah lahir insan-insan yang menekankan pentingnya penerapan akhlak agama Islam yang merupakan pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Dalam proses peningkatan pendidikan dan juga peningkatakan sumber daya santri maka di perlukan strategi khusus agar tujuan ini dapat tercapai sebagaimana mestinya, berikut ini beberapa hasil wawancara penulis dengan beberpa responden menyangkut dengan strategi Dinas Pendidikan Dayah dalam meningkatkan kualitas santri di Kota Banda Aceh, seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak

M. Syarif kabid SDM Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh, menurutnya:

“Dinas melakukan strategi khusus seperti membuat program peningkatan SDM dari pada guru, agar peserta didiknya bisa dididik secara berkualitas agar terciptanya kualitas dari pada santri itu sendiri. Sejauh ini ada melakukan pembinaan kepada para dewan guru untuk

⁸³ Di akses melalui website: sidara.bandaacehkota.go.id pada tanggal 2 Juli 2022

terus mengasah kemampuan kitab kuning, MTQ, Tahfiz, dan Softskill”⁸⁴

Dari hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa salah satu strategi Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh dalam meningkatkan sumber daya sanatri yakni dengan melakukan program pembinaan peningkatan kemampuan guru dayah dalam memahami bahan ajarnya seperti kitab kuning, MTQ, Tahfiz, dan Softskill, hal ini dilakukan guna nantinya bisa diajarkan untuk muridnya masing-masing.

Dalam hal ini dinas juga mengandeng beberapa dinas lain dalam menjalankan program-programnya. Seperti pelatihan media atau teknologi, Dinas Pendidikan Dayah bekerjasama dengan Dinas Kominfo. Begitupun dengan pelaksanaan program lainnya.

Dalam pelaksanaannya pihak Dinas Pendidikan Dayah merasakan bahwa selama ini program pembinaan itu sudah berjalan dengan baik sehingga selama ini pelaksanaannya selalu berjalan sesuai dengan yang diharapkan, sebagaimana yang disampaikan Bapak M.Syarif (kabid SDM), “Program ini sudah berjalan dari awal dinas ini terbentuk, yaitu dari tahun 2016 dan berjalan dengan baik, dan mengalami peningkatan yang signifikan. Dan sejauh ini belum ada kendala yang dihadapi oleh dinas, karena baik pihak dinas maupun dayah sendiri selalu menjaga komunikasi dan koordinasi dengan baik.”⁸⁵

Dari paparan di atas menggambarkan bahwa program yang dilakukan selama ini oleh Dinas Pendidikan Dayah berjalan dengan baik, sehingga para santri

⁸⁴ Wawancara dengan M. Syarif kabid SDM Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh pada tanggal 7 Juli 2022

⁸⁵ Wawancara dengan M. Syarif kabid SDM Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh pada tanggal 7 Juli 2022

dayah mendapatkan manfaat yang baik, maka oleh sebab itu, dalam hal ini pihak dinas pendidikan dayah terus melakukan peningkatan dalam pembinaan peningkatan kualitas santri, diantaranya membuat proram seperti:

1. Qiraatul Kutub/Pembacaan Kitab kuning
2. MTQ
3. Pelatihan Softskill
4. Tahfizh
5. Bahasa Asing
6. Dan pembelajaran umum.⁸⁶

Dari pemaparan tersebut menjelaskan bahwa, dari ke 6 program tersebut, semuanya bisa dirasakan dengan baik oleh para santri di Kota Banda Aceh, melihat kondisi seperti ini, Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh, sangat konsen dalam menjalankan program untuk peningkatan SDM santri di Kota Banda Aceh. Menyikapi hal ini, pimpinan pesantren merasa diperdulikan oleh pemerintah Kota Banda Aceh, sebagaimana yang di sampaikan oleh Abi Umar Rafsanjani pimpinan Dayah MINI Aceh,

“Selama ini kami merasa pemerintah dalam hal ini Dinas Dayah Kota Banda Aceh sangat peduli dan memberikan perhatian kepada dayah yang ada di Banda Aceh, apalagi jika ada dayah yang mungkin agak lambat atau dayah yang baru seperti dayah mini ini yang baru beberapa tahun berdiri, dan dari pihak dayah pun mau berbuat untuk kemajuan, itu pihak dinas dayah siap mendampingi. Kemudian Ada beberapa program yang dilakukan oleh Dinas Dayah Kota Banda Aceh, seperti program tahfiz yang sudah berjalan sejak awal sampe saat ini, dan ada juga pelatihan tulis karya ilmiah serta dilombakan bagi santri oleh Dinas Dayah Kota Banda Aceh. Juga ada pelatihan *website* bagi santri dan guru yang dilakukan oleh Dinas Dayah Kota Banda Aceh”⁸⁷

⁸⁶ Wawancara dengan M. Syarif kabid SDM Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh pada tanggal 7 Juli 2022

⁸⁷ Wawancara dengan Abi Umar Rafsanjani pimpinan Dayah MINI Aceh pada tanggal 8 Juli 2022

Dari gambaran tersebut menjelaskan bahwa, program yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh dapat dirasakan manfaatnya, dan juga pihak dayah di Kota Banda Aceh merasa terperdulikan, sehingga dengan kegiatan yang dilakukan maka akan ada peningkatan dari segi SDM dan juga kegiatan di dayah.

Pelaksanaan program kegiatan yang dilakukan selama ini oleh Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh, sangat di rasakan baik oleh para pimpinan dayah, seperti yang disampaikan oleh Pimpinan Dayah Inshafuddin Tgk. H. Abdullah Usman, “Ada beberapa program yang dilakukan Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh, seperti ada dikirim guru tahfiz dari dinas dayah, kemudian ada juga fasilitas pendidikan yang diberikan seperti buku, juga dalam hal teknologi, dan program Qiraatul kutub. Lomba Qiraatul kutub Kota Banda Aceh pertama kali dibuat didayah inshafuddin ini.”⁸⁸

Dari hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh dirasakan sangat baik, dan sangat bermanfaat oleh dayah di Kota Banda Aceh, hal ini tergambar dari pernyataan yang disampaikan oleh pimpinan Dayah Inshafuddin tersebut, pernyataan ini juga di kuatkan oleh Abi Umar Rafsanjani, pimpinan Dayah Mini Aceh, menurutnya,

“Selama ini program yang dilakukan oleh dinas sangat efektif bagi dayah-dayah. Dengan adanya program yang dilakukan oleh dinas dayah kota, ini membuat santri lebih aktif dan membuat santri terpacu untuk berkarya, apalagi dalam hal pendidikan. Seperti yang baru-baru

⁸⁸ Wawancara dengan Tgk. H. Abdullah Usman Pimpinan Dayah Inshafuddin pada tanggal 9 Juli 2022

ini kita lihat Kota Banda Aceh menjadi juara 2 lomba Musabaqah Qiraatul Kutub. Kalau kita lihat di Banda Aceh ini hampir tidak ada dayah-dayah besar kita bilang seperti Bireun, Aceh Utara, Aceh Selatan. Tapi, Banda Aceh mampu menjadi juara 2, itu juga salah satu upaya dari pada Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh. Dan juga di Dayah Mini sendiri ada 3 santri yang diundang ke Malaysia untuk jadi imam disana itu binaan dari Dayah Mini juga dari Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh melalui program tahfiz itu.”⁸⁹

Dari hasil wawancara tersebut menggambarkan kegembiraan dan kesuksesan yang telah dicapai oleh Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh melalui perasaan bahagia yang disampaikan oleh pimpinan Dayah Mini tersebut, sehingga pimpinan Dayah Mini merasakan kehadiran Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh sangat berguna dan bermafaat untuk meningkatkan sumber daya santri dalam mengembangkan ilmu agama, sehingga menurutnya santri dari Dayah Mini bisa di undang sampai ke negara tetangga Malaysia, pencapaian itu menjadi prestasi bagi Dayah Mini, dan tentu hal ini tidak terlepas dari binaan dan kepedulian Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh dalam membuat program yang sangat bermanfaat yang dirasakan oleh Dayah Mini, dan mungkin dayah-dayah lainnya di Kota Banda Aceh. Selama ini ada beberapa bidang yang konsen dalam peningkatannya, seperti:

“Sumber daya bidang yang penting untuk ditingkatkan pada santri yang pertama yaitu penguatan bahasa asing, kedua terkait dengan lapskill/keterampilan, karena apapun sekarang di era digital seperti sekarang ini keterampilan itu menjadi penting. Kemudian untuk guru kita fokus dibidang pembelajaran, RPS (Rencana Pembelajaran Semester) itu menjadi penting karena kurikulum, karena itu juga bagian dari penilaian akreditasi dayah karena dilihat dari proses pembelajarannya”.⁹⁰

⁸⁹ Wawancara dengan Abi Umar Rafsanjani pimpinan Dayah MINI Aceh pada tanggal 8 Juli 2022

⁹⁰ Wawancara dengan M. Syarif kabid SDM Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh pada tanggal 7 Juli 2022

Dari hasil wawancara tersebut ada 3 bidang yang menjadi fokus untuk di tingkatkan oleh Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh, yakni bidang penguasaan bahasa asing, bidang keterampilan dan juga pembelajaran atau kurikulum, ketiga bidang ini dirasakan sangat berdampak pada kualitas santri nantinya dalam bersaing di zaman era modern seperti saat ini.

Dari sumber data di atas penulis melihat keberadaan Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh sangat berguna dan bermanfaat, sejauh ini manfaat dari pembinaan tersebut telah dirasakan oleh dayah-dayah di Kota Banda Aceh, disamping itu juga program yang dilakukan dapat diterapkan dengan baik dan bisa dirasakan langsung oleh dayah sehingga menghasilkan kualitas yang baik, dari pelaksanaan itu juga telah memiliki prestasi yang baik dimana 3 orang dari santri Dayah Mini yang merupakan binaan Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh telah mampu menjadi imam di Malaysia suatu pencapaian yang baik dan perlu di contohkan di daerah lainya di Aceh.

C. Kendala Yang Dihadapi Oleh Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Santri

1. Kurang minat bahasa asing

Dalam pelaksanaan program peningkatan kualitas sumber daya santri, tentu mendapatkan beberapa kendala, meskipun kendala tersebut tidak begitu signifikan yang dirasakan selama ini sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Bapak M. Syarif kabid SDM Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh

“Sejauh ini Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh belum mendapati kendala yang berat dalam menjalankan program tersebut. Mungkin ada beberapa kendala Seperti santri salafi itu program tahfiz

dan bahasa asing tidak terlalu tertarik bagi mereka, karena bagi mereka yang tertarik itu penguatan kitab kuning saja. Dan sampai sekarang ini Dinas Pendidikan Dayah terus mencoba untuk kita padukan antara keduanya. Dan Alhamdulillah sekarang di beberapa dayah salafi itu sudah ada tahfiz di dalam program santrinya, seperti santri salafi di Dayah Mini tadi yang diundang menjadi imam terawih di Malaysia itu juga termasuk pembinaan Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh melalui program tahfiz”.⁹¹

Dari hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa tidak ada kendala yang sangat berarti yang dirasakan oleh Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh, hal ini dianggap karena kinerja yang dijalankan selama ini sangat baik, sehingga mampu mengatasi kemungkinan terjadinya kendal. Namun tidak dapat di pungkiri kendala tersebut hanya faktor kebiasaan, seperti yang terjadi selama ini, yakni pada dayah salafi yang belum mampu menerapkan penguasaan bahasa asing, namun perlahan kebiasaan itu sudah dilakukan dan akhirnya pada dayah salafi juga telah di terapkan program Dinas Pendidikan Dayah dan itu dapat di jalankan dengan baik.

2. Tidak disiplin dewan guru dari Dinas Pendidikan Dayah

Namun pimpinan dayah Inshafudin menilai sebaliknya, menurutnya ada terjadi kendala yang dapat mengakibatkan terhambatnya pelaksanaan program ini, sebagaimana pendapatnya bahwa:

“Selama ini memang ada dikirim kan dewan guru dari Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh ke dayah kami, Cuma ada permasalahan yaitu kurang kedisiplinan dari guru tersebut yang dikirim. Pernah juga ketika jadwal tahfiz mereka tidak datang. Dan sudah saya laporkan pada dinas tetapi dinas belum menanggapi masalah itu”.⁹²

⁹¹ Wawancara dengan M. Syarif kabid SDM Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh pada tanggal 7 Juli 2022

⁹² Wawancara dengan Tgk. H. Abdullah Usman Pimpinan Dayah Inshafuddin pada tanggal 9 Juli 2022

Perlu perhatian dan ketegasan dalam meningkatkan kedisiplinan dewan guru, pihak dinas diharapkan agar lebih tegas dalam mengawasi pelaksanaan program yang sudah dijalankan tersebut, seperti halnya kedisiplinan guni agar kegiatan seperti tidak terhambat hanya faktor kedisiplinan dari dewan guru. Kondisi seperti ini bila tidak di evaluasi tentu akan berdampak pada kualitas santri dan juga bisa mengurangi motivasi santri dalam menjalankan program yang sudah dilakukan.

Meskipun demikian pihak Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh berharap kepada dayah-dayah yang ada di wilayah Kota Banda Aceh agar tetap eksis dan meningkatkan kualitas, baik manajemennya maupun pendidikannya, sebagaimana yang disampaikan Kepala bidang Sumber Daya Manusia Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh Bapak M. Syarif bahwa:

“Harapan dari dinas, keberadaan dayah di Kota Banda Aceh itu harus tetap aksis, kemudian dari segi manajemennya itu akuntabel. Agar santrinya bisa diperhitungkan baik dari segi kemampuan skill, pendalaman intelektual dan lain-lain. Seperti program santri tahfiz itu sangat penting. Karena kalau ada keseimbangan antara kemampuan bahasa, kemampuan memahami kitab ditambah dengan kemampuan Al Quran itu sangat baik”⁹³.

Harapan dari pihak Dinas Pendidikan Dayah ini juga seirama dengan harapan yang disampaikan para pimpinan dayah ini, di mana pimpinan dayah memiliki impian dan harapan agar program ini dapat di jalankan dengan baik kedepannya, sebagaimana yang disampaikan oleh Pimpinan Dayah Mini:

“Harapan kami kepada dinas dayah, semoga program-program yang sudah ada bisa dipertahankan dan ditingkatkan lagi. Dan semoga kedepan ada hal-hal yang baru bagi peningkatan sumber daya santri.

⁹³ Wawancara dengan M. Syarif kbid SDM Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh pada tanggal 7 Juli 2022

Apalagi dibidang penguatan SDM santri seperti skill bagi para santri. Sebagaimana kita ketahui kalau santri ini sangat kental dengan keagamaan atau dengan hal syariat, tapi bisa juga kita selipkan dengan hal-hal umum tapi tetap dibawah pengawasan dinas dayah. Seperti Bahasa asing, itu hal yang sangat diperlukan oleh dayah sekarang. Dan hal umum lainnya.”⁹⁴

Dari hasil wawancara tersebut memperlihatkan harapan dan keinginan serta impian agar kegiatan seperti ini bisa di pertahankan dan bahkan di tingkatkan guna dapat melahirkan generasi santri yang berkualitas kedepannya. Tentu keberadaan Dinas Pendidikan Dayah ini disambut dengan sangat baik oleh para dayah, dengan program kegiatan yang ditawarkan dayah-dayah di Kota Banda Aceh dengan senang hati mengikuti pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan memperoleh data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta telah dilakukan penganalisa data maka dapat di tarik beberapa kesimpulan dalam garis besarnya antara lain:

1. Strategi Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh dalam meningkatkan kualitas sumber daya santri dilakukan dengan

⁹⁴ Wawancara dengan Abi Umar Rafsanjani pimpinan Dayah MINI Aceh pada tanggal 8 Juli 2022

pembinaan, pembunaan ini lebih kepada menjalankan program-program yang telah di tetapkan diantaranya Qiraatul Kutub/Pembacaan Kitab kuning, MTQ, Pelatihan Softskill, Tahfizh, Bahasa Asing dan pembelajaran umum. Namun dari prgram tersebut 3 program yang sangat di utamakan yakni, peningkatan bahasaasing, pelatihan softskill dan peningkatan pembelajaran melalui peningkatan kurikulum.

2. Kendala yang dihadapi oleh Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh dalam meningkatkan kualitas sumber daya santri tidak begitu signifikan namun ada hal memmang perlu diatasi yakni kedisiplinan dewan guru yang telah dikirim kepada dayah, sehingga dengan tidak adanya kedisiplinan dewan guru bisa mengakibatkan terganggunya palaksanaan program yang telah di terapkan.

B. Saran

Adapun saran-saran disampaikan kepada Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh dan dayah-dayah di Kota Banda Aceh, diantaranya:

1. Diharapkan kepada Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh untuk dapat meningkatkan kedisiplinan dewan guru, jika perlu ketegasan dalam memberikan hukuman bagi dewan guru yang tidak disiplin, karena dengan ketidakdisiplinan ini akan berdampak pada proses pelaksanaan kegiatan dan program yang telah diterapkan.

2. Kepada dayah-dayah di Kota Banda Aceh supaya mampu mengikuti pembinaan yang telah dilakukan oleh Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh supaya mampu melahirkan sumber daya santri yang berkualitas dapat bersaing dalam perkembangan dunia modern, tentu saja hal ini bisa memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang ilmu-ilmu agam yang lebih berkembang.



DAFTAR PUSTAKA

- Aco Musaddad, *Annangguru Di Dalam Perubahan Sosial Di Mandar*, Polewali: Gerbang Visual, 2018.
- Ajat Rukajat, *Penelitian Pendekatan Kualitatif*, Yogyakarta: Budi Utama, 2018.
- Almuhajir, Politik Penyetaraan Dayah Di Aceh, "Jurnal Ilmiah Islam Futura Volume. 14. Nomor. 2, Februari 2015".
- Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia Abad Ke 20: Pergumulan Antara Modernisasi Dan Identitas*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Damsar Dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Edisi Kedua, Cet. 5, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.
- Florentinus Christian Imanuel, "Peran Kepala Desa Dalam Pembangunan Di Desa Budaya Sungai Bawang Kecamatan Muara Badak Kab. Kutai Karta negara". Jurnal: "*Journal Ilmu Pemerintahan*". Volume 3, Nomor 2, 2015.
- Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018.
- Hamruni *Eksistensi Pesantren Dan Kontribusinya Dalam Pendidikan Karakter*, di dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XIII, No. 2, Desember 2016.
- Hans Wehr, At. All, *A Dictionary Of Modern Written Arabic*, New York: Spoken Language Service, 1976.
- I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigama: Fakta Sosial, Definisi Sosial Dan Perilaku Sosial*, Cet. 4, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015.
- J. Suyuthi Pulungan, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019.
- Jajat Buhanudin, *Ulama & Kekuasaan Pergumulan Elit Muslim Dalam Sejarah Indonesia*, Jakarta: Mizan Publika, 2012.
- Jajat Burhanudin, *Islam Dalam Arus Sejarah Indonesia: Dari Negeri Di Bawah Angin Ke Negara Kolonial*, Cet. 2, Edisi Kedua, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2020.
- James M. Henslin, *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*, Jilid 1, Jakarta: Erlangga, 2012.

- Kun Maryati Dan Jujun Suryawati, *Sosiologi*, Surabaya: Esis, 2006.
- Alo Liliweri, *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- M. Arif Idris, Peran Pendidikan Dayah Dalam Pembentukan Karakter Pemuda Aceh, Studi Kasus Di Aceh Tenggara, "At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam Vol. 12, No. 01, Juni 2020".
- Marzuki, *Sejarah dan Perubahan Pesantren di Aceh* dimuat di dalam Jurnal Millah Vol. XI, No 1, Agustus 2011.
- Muhamad Mufid, *Etika Dan Filsafat Komunikasi*, Cet. 4 Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015.
- Mulat Wigati Abdullah, *Sosiologi*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006.
- Mutiawanthi, "Tantangan Role Yang Dihadapi Oleh Mantan Perawat Ij-Epa Setelah Kembali Ke Indonesia". Jurnal: "Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora", Volume 4, Nomor 2, September 2017.
- Pahrizal Iqrom, *Reformasi Birokrasi Di Nusantara*, Malang: Ub Press, 2013.
- Puline Pudjiastiti, *Sosiologi*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009.
- Siti Muri'ah & Gianto, *Kekerasan Simbolik Madrasah*, Ponorogo: Myria Publisher, 2020.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Alfabeta, 2013.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. 14, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sulaiman Tripa, *Aceh: Siapa Yang Akan Minta Maaf Padamu*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2019.
- Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 3, Edisi Kedua, Jakarta: Pustaka Phoenix, 2009.
- Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008.
- Utin Siti Candra Sari Dan Abrori, *Body Image*, Tangerang: Sahabat Alter Indonesia, 2010.